

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Menempuh Ujian
Akhir Program Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi
STIE STAN – Indonesia Mandiri

Disusun oleh :

NURUL YUSSI FHAUZIAH

NIM. 371601013



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN – INDONESIA MANDIRI

PROGRAM STUDI S-1

BANDUNG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN REVISI TUGAS AKHIR

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

Oleh :

NURUL YUSSI FHAUZIAH

371601013

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari Selasa, 7 Januari 2020 telah melakukan revisi sesuai dengan masukan pada saat sidang tugas akhir.

Menyetujui,

No	Nama		Tanda Tangan
1	Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak.	Pembimbing	
2	Dr. Ivan Aries Setiawan, M.M.	Penguji 1	
3	Tuntun Ariadi Sukanta, S.E., M.M., AK.,CA.	Penguji 2	

Bandung, 20 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

(Dani Sopian, S.E, M.Ak.)

NIDN : 0410068702

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

Penulis : Nurul Yussi Fhauziah

Nim : 371601013

Bandung, 20 Januari 2020
Mengesahkan,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,

(Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak.)

(Dani Sopian, S.E., M.Ak.)

Mengetahui
Wakil Ketua I,

(Patah Herwanto, S.T., M.Kom.)

LEMBAR PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nurul Yussi Fhauziah

Nim : 371601013

Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah yang disusun sendiri oleh penandatangan dan bukan duplikasi atas penulisan dan penelitian lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, 20 Januari 2020
Yang membuat pernyataan

Nurul Yussi Fhauziah
NIM : 371601013

MOTTO

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

-Ali bin Abi Thalib-

“Dan Tuhan memelihara ketidakpastian itu pada seluruh umat manusia agar manusia terus belajar, terus bermimpi dan ujung-ujungnya kita akan kembali padanya”

-5 cm-

“Don't forget: beautiful sunsets needs cloudy skies.”

-Paulo Coelho-

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa sejauh mana pengaruh *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan dua model yaitu model *effective tax rate* (ETR) dan model *cash effective tax rate* (CETR) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut sehingga total sampel amatan sebanyak 75 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan alat bantu SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* jika menggunakan model ETR dan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* jika menggunakan model CETR.

Kata Kunci : *Financial Distress, Tax Avoidance, Altman Z-Score, Effective Tax Rate, Cash Effective Tax Rate.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify and analyze the influence of financial distress measured by Altman Z-Score to tax avoidance measured by two models, namely model effective tax rate (ETR) and model cash effective tax rate (CETR) on mining companies sector that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. This research is quantitative research. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 15 companies during the observation period of 5 years in a row so that the sample observation of as many as 75 samples. The analysis method has been performed by using simple regression analysis and the SPSS application tools. The result of this research showed that financial distress has significant positive effect on tax avoidance if using a model ETR and financial distress has significant negative effect on tax avoidance if using a model CETR.

Keyword : Financial Distress, Tax Avoidance, Altman Z-Score, Effective Tax Rate, Cash Effective Tax Rate.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, kepada para keluarga-Nya, sahabat-Nya, dan kita selaku umat-Nya.

Skripsi yang disusun ini berjudul “**Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)**”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – INDONESIA MANDIRI. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam metode penulisan maupun pembahasan materi, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terutama kepada yang saya hormati :

1. Allah SWT yang tak pernah berhenti memberikan nikmat selama ini kepada hamba-Mu dan Nabi Muhammad SAW. Nabi terakhir dan Nabi Teragung.
2. Bapak Ferdiansyah Ritonga, S.E., M.Ak. selaku Ketua Yayasan Pendidikan Indonesia Mandiri Bandung dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran-saran dan jawaban atas pertanyaan penulis serta telah meluangkan waktu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Chairuddin, Ir., M.M., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri Bandung.
4. Bapak Patah Herwanto, S.T., M.Kom. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik.
5. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri Bandung.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf yang telah memberikan banyak ilmu dan membantu penulis selama penulis menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN – Indonesia Mandiri Bandung.
7. Teristimewa kepada Mama, Ayah, Adik dan seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat selama perkuliahan Ade Restu Rukyah, Mila Fitriani Rahman dan Oktavia Andriani yang selalu memberikan semangat, bantuan, saran-saran dan kebahagiaan.

9. Teman satu kelas selama perkuliahan yang selalu berjuang dan berusaha bersama.
10. Teman-teman STIE – STAN dan STMIK Indonesia Mandiri angkatan 2016, kakak-kakak dan adik-adik angkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan dukungan, bantuan dan doa dalam penulisan skripsi.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, semangat, kasih sayang, motivasi dan inspirasi, hingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dalam tepat waktu

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan menjadi pahala dan amal sholeh, dan semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas dimasa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandung, Januari 2020

NURUL YUSSI FHAUZIAH

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang apenelitian	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1. Teori Legitimasi	8
2.1.2. Pajak	9
2.1.2.1. Pengertian Pajak	9
2.1.2.2. Fungsi Pajak	10
2.1.2.3. Jenis Pajak	11
2.1.2.4. Tata Cara Pemungutan Pajak	12
2.1.2.4.1. Stelsel Pajak	12
2.1.2.4.2. Asas Pemungutan Pajak	13

2.1.2.4.3. Sistem Pemungutan Pajak	14
2.1.3. <i>Tax Avoidance</i>	16
2.1.3.1. Pengertian <i>Tax Avoidance</i>	16
2.1.3.2. Ketentuan Melakukan <i>Tax Avoidance</i>	17
2.1.3.3. <i>Tax Avoidance</i> oleh Perusahaan	18
2.1.3.4. Modus <i>Tax Avoidance</i>	18
2.1.3.5. Karakter <i>Tax Avoidance</i>	19
2.1.3.6. Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	20
2.1.4. <i>Financial Distress</i>	23
2.1.4.1. Pengertian <i>Financial Distress</i>	23
2.1.4.2. Jenis-jenis <i>Financial Distress</i>	24
2.1.4.3. Faktor Penentu <i>Financial Distress</i>	24
2.1.4.4. Penyebab <i>Financial Distress</i>	26
2.1.4.5. Manfaat Melakukan Prediksi <i>Financial Distress</i>	27
2.1.4.6. Dampak dari <i>Financial Distress</i>	29
2.1.4.7. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	30
2.1.4.8. Perhitungan <i>Financial Distress</i>	31
2.1.4.8.1. Analisis Rasio Keuangan	31
2.1.4.8.2. Analisis Arus Kas	35
2.1.4.8.3. Prediksi melalui <i>Corporate Governance</i> Perusahaan	35
2.1.4.8.4. Prediksi melalui Kondisi Makro Ekonomi	35
2.1.4.8.5. <i>Credit Cycle Index</i>	36
2.1.4.8.6. <i>Artificial Neural Networks</i>	36
2.1.4.8.7. Prediksi melalui Opini Auditor Independen	37
2.1.4.8.8. <i>Rough Set Theory (RST)</i> dan <i>Support Vector Machine (SVM)</i>	37
2.2. Penelitian Terdahulu	38
2.3. Kerangka Teoritis	41
2.4. Model Analisis dan Hipotesis	42

2.4.1. Model Analisis	42
2.4.2. Hipotesis	43
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	44
3.1. Objek Penelitian	44
3.2. Lokasi Penelitian	44
3.3. Metode Penelitian	45
3.3.1. Unit Analisis	46
3.3.2. Populasi dan Sampel	46
3.3.2.1. Populasi	46
3.3.2.2. Sampel	48
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel	48
3.3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.3.5. Jenis dan Sumber Data	50
3.3.6. Operasionalisasi Variabel	50
3.3.6.1. Variabel Independen	51
3.3.6.2. Variabel Dependen	52
3.3.7. Teknik Analisis Data	54
3.3.7.1. Statistik Deskriptif	54
3.3.7.1.1. Nilai Maksimum dan Minimum	55
3.3.7.1.2. Rata-rata (Mean)	55
3.3.7.1.3. Standar Deviasi	55
3.3.7.1.4. Korelasi Antar Variabel	56
3.3.8. Pengujian Hipotesis	56
3.3.8.1. Analisis Regresi Sederhana	56
3.3.8.2. Uji-t (Parsial)	57
3.3.8.3. Koefisien Determinasi	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Profil Sampel Penelitian	60
4.2. Analisis Data	62
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif	62

4.2.1.1. <i>Tax Avoidance</i>	62
4.2.1.1.1. <i>Tax Avoidance</i> dengan Model Pengukuran <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	63
4.2.1.1.1. <i>Tax Avoidance</i> dengan Model Pengukuran <i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i>	65
4.2.1.2. <i>Financial Distress</i>	68
4.2.1.3. Rekapitulasi Statistik Deskriptif	72
4.2.2. Analisis Korelasi	74
4.2.2.1. <i>Financial Distress</i> dan <i>Tax Avoidance</i> dengan Model Pengukuran <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	74
4.2.2.2. <i>Financial Distress</i> dan <i>Tax Avoidance</i> dengan Model Pengukuran <i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i> ..	74
4.2.3. Uji Hipotesis	76
4.2.3.1. Pengujian Model <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	76
4.2.3.1.1. Koefisien Determinasi	78
4.2.3.2. Pengujian Model <i>Cash Effective Tax Rate (CETR)</i>	78
4.2.3.2.1. Koefisien Determinasi	80
4.3. Pembahasan, Implikasi, dan Keterbatasan	80
4.3.1. Pembahasan	80
4.3.2. Implikasi	83
4.3.2.1. Implikasi Teoritis	83
4.3.2.2. Implikasi Praktis	84
4.3.3. Keterbatasan Penrlitian	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
5.1. Kesimpulan	87
5.2. Saran	88
5.2.1. Saran Teoritis	88
5.2.2. Saran Praktis	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pengukuran <i>Tax Avoidance</i>	20
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1. Populasi Penelitian	46
Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel	53
Tabel 4.1. Kriteria Penarikan Sampel Penelitian	61
Tabel 4.2. Daftar Nama Perusahaan yang <i>Outlier</i>	61
Tabel 4.3. Daftar Nama Perusahaan yang Dapat Diolah	62
Tabel 4.4. <i>Tax Avoidance</i> Untuk 15 Sampel Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> Periode 2014 – 2018	63
Tabel 4.5. <i>Tax Avoidance</i> Untuk 15 Sampel Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> Periode 2014 – 2018	66
Tabel 4.6. <i>Financial Distress</i> Untuk 15 Sampel Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> Periode 2014 – 2018	69
Tabel 4.7. Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.8. Analisis Korelasi <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Model <i>Effective Tax Rate</i>	74
Tabel 4.9. Analisis Korelasi <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Model <i>Cash Effective Tax Rate</i>	75
Tabel 4.10. Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana (ETR)	76
Tabel 4.11. Koefisien Determinasi (ETR)	78
Tabel 4.12. Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana (CETR)	78
Tabel 4.13. Koefisien Determinasi (CETR)	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Analisis	42
Gambar 4.1. Kategori <i>Tax Avoidance</i> (<i>Effective Tax Rate</i>)	65
Gambar 4.2. Kategori <i>Tax Avoidance</i> (<i>Cash Effective Tax Rate</i>)	68

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Hadir Bimbingan
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penyelesaian Skripsi
- Lampiran 3 Daftar Populasi Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Sampel Penelitian
- Lampiran 5 Perusahaan yang Memiliki Data Outlier
- Lampiran 6 Daftar Perusahaan Yang Tidak Memenuhi Kriteria
- Lampiran 7 Hasil Olah Data *Tax Avoidance* Menggunakan ETR
- Lampiran 8 Hasil Olah Data *Tax Avoidance* Menggunakan CETR
- Lampiran 9 Hasil Olah Data *Financial Distress* Menggunakan Altman Z-Score
- Lampiran 10 Hasil Output SPSS
- Lampiran 11 Rekapitulasi Hasil
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan utama negara yang paling potensial dan menempati presentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya (www.kemenkeu.go.id, 2016). Instansi pemerintahan (Direktorat Jenderal Pajak) berada di bawah Departemen Keuangan selaku pengelola sistem perpajakan di Indonesia, berusaha mereformasikan pelaksanaan sistem perpajakan yang lebih modern agar penerimaan pajak di Indonesia meningkat (Andarini dan Pris, 2010).

Pemungutan pajak bukan hal yang mudah untuk diterapkan. Dari sisi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat meningkatkan penerimaan negara, sedangkan dari sisi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012). Wajib pajak juga tidak mendapatkan imbalan secara langsung dari hasil pembayaran pajaknya, meskipun dana yang berasal dari pajak diperuntukkan untuk kepentingan negara. Hal ini menyebabkan perbedaan kepentingan antara pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak yang maksimal dengan kepentingan perusahaan sebagai wajib pajak yang menginginkan pengeluaran pajak seminimal mungkin. Perbedaan kepentingan ini memicu adanya upaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dapat meminimalisir dan

menghindari pajak yang dibayarkan atau sering disebut dengan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Dharma dan Ardiana, 2016).

Praktik *tax avoidance* merupakan upaya legal yang dilakukan menggunakan strategi perpajakan yang dianggap relevan oleh wajib pajak baik perorangan maupun badan. Ernest (2013) dalam Zain (2005:49) mendefinisikan *tax avoidance* merupakan peristiwa yang diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan cara memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat yang ditimbulkan. Oleh karena itu, secara etik *tax avoidance* tidak dianggap salah dan bukan merupakan pelanggaran jika menggunakan cara-cara yang memungkinkan oleh undang-undang dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak.

Menurut Santika (2015) untuk mencapai tingkat laba dan likuiditas yang ditargetkan, salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan yaitu dengan cara memperkecil pajak yang mereka bayar. Oleh karena itu, para wajib pajak cenderung akan mencari cara untuk memperkecil pajak yang akan mereka bayar, baik itu dengan cara yang legal maupun ilegal. Hal inilah yang menyebabkan *tax avoidance* banyak dilakukan oleh masyarakat bahkan perusahaan.

Kasus mengenai *tax avoidance* yang sedang hangat dibicarakan di Indonesia yaitu oleh PT. Adaro Energy Tbk. Direktur Penyuluhan, Pelayanan dan Humas DJP Hestu Yoga Saksama menyampaikan dugaan *tax avoidance* yang muncul berdasarkan laporan Global Witness yang berisi bahwa PT. Adaro Energy Tbk diindikasikan melarikan pendapatan dan labanya melalui anak perusahaan yang berada di Singapura dengan menggunakan skema *transfer pricing*. Cara ini dilakukan

dengan menjual batu bara dengan harga murah ke anak perusahaan yaitu Coaltrade Service International untuk dijual kembali dengan harga lebih tinggi. Global Witness pula menemukan potensi pembayaran pajak yang lebih rendah dari seharusnya dengan nilai US\$125 kepada pemerintah Indonesia (www.tirto.id).

Kasus penghindaran pajak lainnya yang terjadi di Indonesia adalah seperti yang dimuat dalam berita online (www.katadata.co.id) pada tanggal 17 Mei 2017. Direktur Peraturan Perpajakan II Ditjen Pajak Yunirwansyah menyebutkan, kontribusi 100 wajib pajak besar di sektor properti menurun paling tajam sebesar 41% pada tahun 2016, sementara penerimaan dari wajib pajak lainnya di sektor ini hanya turun 4%. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah wajib pajak di sektor properti yang justru mengalami kenaikan sebesar 28,65% serta jumlah faktur pajak yang menunjukkan transaksi meningkat 5,8% dari tahun lalu. Melihat data tersebut, Yunirwansyah menduga, penurunan penerimaan bisa juga terjadi karena bisnis terkendala aturan (melakukan penghindaran pajak) ataupun permintaan yang menurun.

Upaya penghindaran pajak / *tax avoidance* pula terjadi di berbagai negara di dunia. Bahkan khusus di Uni Eropa yang dikutip dari www.bincangpajak.com, diketahui bahwa ada salah satu perusahaan besar yang akan dilakukan penyidikan. Dari kasus tersebut, Uni Eropa menduga bahwa perusahaan *furniture* rumah tangga dan kantor tersebut menghindari pajak hampir 1 Miliar Euro atau sekitar Rp. 15,9 T selama 4 tahun. Sedangkan, di Amerika paling tidak terdapat seperempat dari jumlah perusahaan telah melakukan *tax avoidance* yakni dengan membayar pajak

kurang dari 20% padahal rata-rata pajak yang dibayarkan perusahaan mendekati 30% (Hanafi dan Harto, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita Rani (2017) yang meneliti tentang ukuran perusahaan, *financial distress*, komite audit, dan komisaris independen. Faktor lainnya yang diteliti oleh Riantami dan Triyanto (2018) yaitu intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan. Serta faktor yang diteliti oleh Meilia dan Adnan (2017) yaitu karakteristik eksekutif dan kompensasi eksekutif. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, hanya *financial distress* yang penulis pilih untuk diteliti.

Alasan dalam pemilihan variabel *financial distress* untuk menjadi variabel independen, yaitu karena banyaknya permasalahan dalam sistem keuangan yang terjadi di perusahaan sehingga mendorong pengurus perusahaan agar bekerja keras untuk dapat menghindari masalah-masalah yang terjadi dan terhindar dari risiko kebangkrutan, salah satunya yaitu dengan cara menghindari pajak, dan alasan lain yaitu hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi penurunan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dikatakan likuidasi atau kebangkrutan, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya secara terus-menerus. Secara khusus, kondisi *financial distress* akan mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam hal mengurangi

kewajiban pajak perusahaan, mengingat bahwa pajak merupakan salah satu biaya yang paling signifikan dikeluarkan oleh perusahaan (Richardson *et al.*, 2015).

Dalam pengaruhnya *financial distress* terhadap *tax avoidance*, memunculkan beberapa hasil yang beragam. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Chariri (2017), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Richardson *et al* (2015), Shaheb dan Ebrahimi (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya, bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita Rani (2017) menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Meskipun menggunakan alat ukur untuk *tax avoidance* yang sama yaitu *effective tax rate* (ETR), hasil penelitian Meilia dan Adnan (2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Riantami dan Triyanti (2018) yang menyebutkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, dari seluruh penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan ETR sebagai alat ukur *tax avoidance*. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti ulang penelitian serupa, namun dengan menambahkan alat ukur *tax avoidance* yaitu *cash effective tax rate* (CETR), serta menggunakan data terbaru tahun 2014-2018 karena disesuaikan dengan waktu penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa adanya inkonsistensi pada setiap penelitiannya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik berkenaan dengan *tax avoidance* dan

financial distress dengan judul “**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan ilmu tentang *financial distress* dan *tax avoidance*. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi acuan yang berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis mengenai *financial distress* dan *tax avoidance*.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pengawasan dalam pembuatan kebijakan yang tepat dalam upaya meningkatkan penerimaan pajak wajib badan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan agar tetap patuh dan taat terhadap hukum dan tidak melakukan penyimpangan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat (Octaviana, 2014). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan para *stakeholder* yang didasarkan pada fenomena kontrak sosial antara sebuah organisasi dengan masyarakat, dimana diperlukan sebuah tujuan organisasi yang seharusnya kongruen dengan nilai-nilai yang ada didalam sebuah masyarakat (Purwaningrum, 2018).

Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan organisasi dengan norma-norma yang ada pada lingkungan sosial dimana organisasi tersebut merupakan bagian dalam lingkungan sosial tersebut. Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan adalah melalui pemerintah. Perusahaan bisa bertanggungjawab sosial kepada masyarakat melalui pemerintah dengan cara membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan, dan juga

tidak melakukan penghindaran pajak. Karena dana pajak akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas Negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum (Yoehana, 2013).

Menurut Rini Diah. M, *et al* (2015), teori legitimasi menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah dan semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Masyarakat menganggap bahwa tindakan *tax avoidance* merupakan tindakan yang merugikan masyarakat luas karena tindakan *tax avoidance* dapat berdampak pada berkurangnya penerimaan Negara yang digunakan pemerintah dalam pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara merata, sehingga tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu tindakan yang secara tidak langsung merupakan tindakan yang tidak bertanggungjawab secara sosial yang dilakukan perusahaan dalam upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Landolf, 2006).

2.1.2. Pajak

2.1.2.1. Pengertian Pajak

S.I. Djajadiningrat mengemukakan definisi dari pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum. Selanjutnya, menurut UU Nomor

28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sedangkan definisi pajak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H yaitu pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment* (Siti Resmi, 2016:1).

2.1.2.2. Fungsi Pajak

Terdapat dua fungsi pajak menurut Siti Resmi (2016:3) yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair*, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan.

b. Fungsi *Regulerend* (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

2.1.2.3. Jenis Pajak

Menurut Siti Resmi (2016:7) dalam bukunya Perpajakan Teori dan Kasus, pajak di Indonesia secara umum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengelompokan menurut golongan, menurut sifat, dan menurut lembaga pemungutannya.

a. Menurut Golongan

Pajak dikelompokkan menjadi dua :

1. Pajak langsung, pajak yang harus dipikul atau ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dilimpahkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain.
2. Pajak tidak langsung, pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan atau dilimpahkan kepada orang lain atau pihak ketiga. Pajak tidak langsung terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan terutangnya pajak, misalnya terjadi penyerahan barang atau jasa.

b. Menurut Sifat

Pajak menurut sifat dapat dikelompokkan menjadi dua :

1. Pajak subjektif, pajak yang pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak yang memperhatikan keadaan subjeknya.
2. Pajak objektif, pajak yang pengenaannya memperhatikan objeknya, baik berupa benda, keadaan, perbuatan, maupun peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak, tanpa memperhatikan keadaan pribadi subjek pajak (wajib pajak) dan tempat tinggal.

c. Menurut Lembaga Pemungut

Pajak dikelompokkan menjadi dua. Berikut penjelasannya :

1. Pajak negara (pajak pusat), pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara pada umumnya.
2. Pajak daerah, pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota), dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing.

2.1.2.4. Tata Cara Pemungutan Pajak

Menurut Siti Resmi (2016:8) tata cara pemungutan pajak terdiri atas stelsel pajak, asas pemungutan pajak, dan sistem pemungutan pajak.

2.1.2.4.1. Stelsel Pajak

Pemungutan pajak dapat dilakukan dengan tiga stelsel. Berikut ini penjelasannya :

- a. **Stelsel Nyata (Riil)**. Stelsel ini menyatakan bahwa penanganan pajak didasarkan pada objek yang sesungguhnya terjadi (untuk PPh, objeknya adalah penghasilan). Oleh karena itu, pemungutan pajaknya baru dapat dilakukan pada akhir tahun pajak, yaitu setelah semua penghasilan yang sesungguhnya dalam suatu tahun pajak diketahui.
- b. **Stelsel Anggapan (fiktif)**. Stelsel ini menyatakan bahwa pengenaan pajak didasarkan pada suatu anggapan yang diatur oleh Undang-Undang. Dengan

stelsel ini, besarnya pajak yang terhutang pada tahun berjalan sudah dapat ditetapkan atau diketahui pada awal tahun yang bersangkutan.

- c. **Stelsel Campuran.** Stelsel ini menyatakan bahwa pengenaan pajak didasarkan pada kombinasi antara stelsel nyata dan stelsel anggapan. Pada awal tahun besarnya pajak dihitung berdasarkan suatu anggapan. Kemudian, pada akhir tahun besarnya pajak dihitung berdasarkan keadaan yang sesungguhnya. Jika besarnya pajak berdasarkan keadaan sesungguhnya lebih besar daripada besarnya pajak menurut anggapan, wajib pajak harus membayar kekurangan tersebut (PPH Pasal 29). Sebaliknya, jika besarnya pajak sesungguhnya lebih kecil daripada besarnya pajak menurut anggapan, kelebihan tersebut dapat diminta kembali (restitusi) atau dikompensasikan pada tahun-tahun berikutnya, setelah diperhitungkan dengan utang pajak yang lain (PPH Pasal 28 (a)).

2.1.2.4.2. Asas Pemungutan Pajak

- a. **Asas Domisili (Asas Tempat Tinggal).** Asas ini menyatakan bahwa negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan wajib pajak yang bertempat tinggal di wilayahnya, baik penghasilan yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Setiap wajib pajak yang berdomisili atau bertempat tinggal di wilayah Indonesia (wajib pajak dalam Negeri) dikarenakan pajak atas seluruh penghasilan yang diperolehnya baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia.
- b. **Asas Sumber.** Asas ini menyatakan bahwa negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat

tinggal wajib pajak. Setiap orang yang memperoleh penghasilan dari Indonesia dikenakan pajak atas penghasilan yang diperolehnya tadi.

- c. **Asas Kebangsaan.** Asas ini menyatakan bahwa pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara. Misalnya, pajak bangsa asing di Indonesia dikenakan atas setiap orang asing yang bukan berkebangsaan Indonesia. Tetapi bertempat tinggal di Indonesia.

2.1.2.4.3. Sistem Pemungutan Pajak

- a. *Official Assessment System.* Sistem pemungutan pajak yang memberi kewenangan aparaturnya perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terhutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan para aparaturnya perpajakan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada aparaturnya perpajakan (peranan dominan ada pada aparaturnya perpajakan).
- b. *Self Assessment System.* Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terhutang setiap tahunnya dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan wajib pajak. Wajib pajak dianggap mampu menghitung pajak, memahami Undang-Undang perpajakan yang sedang

berlaku, mempunyai kejujuran yang tinggi, dan menyadari akan arti pentingnya membayar pajak. Oleh karena itu, wajib pajak diberi kepercayaan untuk :

- 1) Menghitung sendiri pajak yang terutang;
- 2) Memperhitungkan sendiri pajak yang terutang;
- 3) Membayar sendiri jumlah pajak yang terutang;
- 4) Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang; dan
- 5) Mempertanggungjawabkan pajak yang terutang.

Jadi, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak sebagian besar tergantung pada wajib pajak sendiri (peranan dominan ada pada wajib pajak).

- c. ***With Holding System.*** Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ketiga ini dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan presiden, dan peraturan lainnya untuk memotong serta memungut pajak, menyetor, dan mempertanggungjawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada pihak ketiga yang ditunjuk. Peranan dominan ada pada pihak ketiga.

2.1.3. Tax Avoidance

2.1.3.1. Pengertian Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Pohan C. A., 2016).

Lim (2010) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban. Dyreng, *et.al* (2008) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Sedangkan Taylor dan Richardson (2013) menyebutkan bahwa penghindaran pajak adalah upaya penurunan jumlah penghasilan kena pajak oleh manajer perusahaan melalui perencanaan pajak dengan cara yang legal, memanfaatkan *grey area* sampai dengan cara yang ilegal.

Sedangkan menurut Dewinta dan Setiawan (2006) *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan.

Upaya manajemen perusahaan untuk memperoleh laba yang diharapkan dengan penerapan manajemen pajak salah satunya adalah melalui *tax avoidance*, yaitu dengan mengurangi jumlah pajak dengan cara yang tidak melanggar peraturan Undang-Undang perpajakan. Penghindaran pajak dapat didefinisikan sebagai suatu bagian dari strategi manajemen pajak yang tidak dilarang dalam Undang-Undang pajak. Satu rancangan transaksi dapat mengurangi *present value* dari pembayaran pajak, tetapi jika penghematan tersebut menyebabkan biaya *non-pajak* yang lebih besar pada area lain di organisasi, transaksi tersebut bukan merupakan perencanaan pajak yang efisien (Klasen, 1997 dalam Sirait dan Martani, 2014).

2.1.3.2. Ketentuan Melakukan *Tax Avoidance*

Merkz (2007) dalam Prakosa (2014) mengemukakan bahwa *tax avoidance* dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut :

- a. Memindahkan subjek atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
- b. Usaha *tax avoidance* dengan mempertahankan substansi ekonomi dan transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*).
- c. Ketentuan *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*specific anti avoidance rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*general anti avoidance rule*).

2.1.3.3. Tax Avoidance oleh Perusahaan

Penelitian Hoque, *et.al* (2011) dalam Syahfitri (2016) menyebutkan beberapa cara penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, seperti :

- a. Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
- b. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelanjaan operasional, dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan.
- c. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
- d. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

2.1.3.4. Modus Tax Avoidance

Menurut Andriyanto (2015) dalam Astuti (2017) praktik *tax avoidance* dapat dilakukan dengan berbagai modus, seperti :

- a. Modus *frachisor* yaitu dengan membuat laporan keuangan seperti rugi.
- b. Modus pembelian bahan baku dari perusahaan satu grup. Pembelian bahan baku dilakukan dengan harga mahal dari perusahaan satu grup yang berdiri dinegara bertarif pajak rendah.
- c. Modus berhutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan beserta bunga yang tinggi.

- d. Modus menggeser biaya usaha ke negara bertarif pajak tinggi dan mengalihkan profit ke negara yang bertarif pajak rendah.
- e. Modus menarik deviden lebih besar dengan menyamakan biaya royalti dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi.
- f. Modus memperkecil omset penjualan.

2.1.3.5. Karakter *Tax Avoidance*

Dalam Suandy (2001) dalam Carolina (2014) komite fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan 3 karakter *tax avoidance*, yaitu :

- a. Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-oleh terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari Undang-Undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat Undang-Undang.
- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini, di mana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin (*Council of Executive Secretaries of Tax Organization*, 1991).

2.1.3.6. Pengukuran *Tax Avoidance*

Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan, dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1.

Pengukuran *Tax Avoidance*

Pengukuran	Cara Perhitungan
GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$
<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$
<i>Cash ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$
<i>Long-run Cash ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$
<i>ETR Differential</i>	Statutory ETR – GAAP ETR
DTAX	<i>Error term from the following regression : ETR differential</i> \times <i>pre-tax book income</i> = a + b \times <i>control</i> + e
Total BTD	<i>Pre-tax book income</i> – ((U.S. CTE + Fgn CTE)/ U.S. STR) – (NOL _t – NOL _{t-1})
<i>Temporary BTD</i>	<i>Deffered tax expense</i> /U.S. STR
<i>Abnormal total BTD</i>	<i>Residual from BTD</i> /Tait = β TA _{it} + β m _i + e _{it}

Pengukuran	Cara Perhitungan
<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post – FIN48</i>
<i>Tax shelter activity</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>
<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulted marginal tax rate</i>

Namun, model pengukuran yang dipilih dalam penelitian ini adalah model ETR dan CETR. *effective tax rate* (ETR) adalah beban pajak dibagi laba sebelum pajak. Penggunaan ETR diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) semakin rendah ETR maka mengindikasikan adanya penghindaran pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang kecil dari pendapatan sebelum pajak.

Menurut Fulleron (1984) dalam Putri dan Gunawan (2017) terdapat 4 jenis ETR, yaitu :

- a. *Average effective corporate tax rate* yaitu biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
- b. *Average effective total tax rate* yaitu besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan dividen, dibagi dengan pendapat total modal.

- c. *Marginal effective corporate tax wedge* yaitu besaran tarif penghasilan sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi dengan penghasilan perusahaan sebelum pajak.
- d. *Marginal effective total tax wedge* yaitu penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.

Sedangkan *cash effective tax rate* (CETR) adalah kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Budiman dan Setiyono, 2012). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menurut Dyreng, *et.al* (2010) baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan *tax avoidance* karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Alasan lain menggunakan ETR dan CETR dalam pengukuran *tax avoidance*, yaitu disebabkan karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi *tax avoidance* dalam berbagai riset perpajakan dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia (Hanlon dan Heitzman, 2010).

2.1.4. *Financial Distress*

2.1.4.1. Pengertian *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuannya perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga kewajiban dalam kategori solvabilitas. Sedangkan menurut Fachrudin (2008) dalam Fatmawati (2017) *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan dan aset-aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan sehat. Biasanya *restruksiasi financial* yang dilakukan oleh perusahaan, para kreditor, dan para investor ekuitas atas kegagalan kontrak yang disebabkan karena terjadinya *financial distress* (Mayangsari dan Andayani, 2015).

Financial distress didefinisikan oleh Ross, *et.al* (1996) sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (*insolvency*). Ada dua kriteria yakni *stock-based insolvency* dan *flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* ialah suatu kondisi dimana laporan posisi keuangan perusahaan mengalami ekuitas negatif (*negative net worth*), sedangkan *flow-based insolvency* merupakan kondisi dimana arus kas operasi (*operating cash flow*) tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.

2.1.4.2. Jenis-jenis *Financial Distress*

Financial distress terbagi menjadi tiga jenis (Gapensi, 1993):

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi di mana pendapat perusahaan (*revenue*) tidak dapat menutupi semua beban/biaya yang terjadi, termasuk biaya modal ($\text{laba} < \text{laba modal}$).

b. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

Kegagalan bisnis merupakan proses dimana bisnis perusahaan tidak lagi memiliki prospek yang *profitable* yang mengakibatkan perusahaan akan kehilangan kreditur, pelanggan, hingga kehilangan bisnis itu sendiri.

c. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan merupakan suatu fenomena dimana perusahaan tidak sanggup membayar kewajiban jangka pendek atau tidak mampu melunasi utang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

2.1.4.3. Faktor Penentu *Financial Distress*

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat dilihat atau ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu :

a. Lau (1987) dalam Almilia (2006) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi dalam suatu perusahaan jika terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.

b. Asquith, *et.al* (1994) dalam Almilia (2006) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan kondisi *financial distress*.

- c. Gentry, *et.al* (1990) dalam Kordestani, *et.al* (2011) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi jika arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar.
- d. Brigham, *et.al* (1999) dalam Kordestani (2011) mendefinisikan keadaan *financial distress* jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang tercantum di dalam laporan keuangannya.
- e. Fallahpour (2004) dalam Kordestani, *et.al* (2011) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi pada perusahaan yang profitabilitasnya menurun. Dengan menurunnya profitabilitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pinjaman akan menurun.
- f. Whitaker (1999) dalam Amilia (2006) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
- g. Hofer (1980) dalam Almilia (2006) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi pada perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
- h. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Almilia (2006) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan melakukan perencanaan restrukturisasi.
- i. Wilkins (1997) dalam Almilia (2006) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

- j. Banks (2005) dalam Kordestani, *et.al* (2011) menyatakan bahwa “*increase in the cost of capital, stricter requirement by creditors and supplier to finance the company, decrease in the cash now, increase of financial leverage, and regular change of the key employees are among the signals of financial distress*”.
- k. Gentry, *et.al* (1990) dalam Kordestani, *et.al* (2011) menyatakan bahwa ketika perusahaan tidak bisa memenuhi apa yang tercantum dalam kontrak hutang, maka perusahaan itu mengalami *financial distress*.
- l. Jantadej (2006) dalam Kordestani, *et.al* (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan rugi selama 3 periode berturut-turut, mengalami *financial distress*.
- m. Jantadej (2006) dalam Kordestani, *et.al* (2011) juga menyatakan bahwa penangguhan dari dividen saham preferen dan penurunan dalam dividen kas merupakan tanda dari *financial distress*. Penurunan dividen kas dapat menjadi informasi yang negatif tentang arus kas masa depan perusahaan.

2.1.4.4. Penyebab *Financial Distress*

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya *financial distress* juga bermacam-macam. Lizal (2002) dalam Fachrudin (2008) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu :

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.1.4.5. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*.

Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah (Almilia dan Kristijadi, 2003) :

- a. **Pemberi Pinjaman atau Kreditor.** Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- b. **Investor.** Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. **Pembuat Peraturan atau Badan Regulator.** Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. **Pemerintah.** Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- e. **Auditor.** Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).
- f. **Manajemen.** Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak

langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Oleh karena, manajemen harus melakukan prediksi *financial distress* dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

2.1.4.6. Dampak dari *Financial Distress*

Ketika manajemen perusahaan yang *go public* mengumumkan bahwa mereka sedang mengalami kondisi *financial distress*, maka pasar modal akan bereaksi. Almilia (2006) meneliti tentang reaksi pasar setelah perusahaan melakukan pengumuman *financial distress*. Almilia menguji *abnormal return* perusahaan pasca pengumuman *financial distress*. Hasilnya pelaku pasar modal bereaksi terhadap pengumuman *financial distress* tersebut.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Jika terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi atau memberikan pinjaman pada perusahaan tersebut. *Stakeholder* akan cenderung bereaksi negatif terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah *financial distress* dan mencegah kebangkrutan. Kwon dan Wild (1994) menemukan bahwa *financial distress* secara signifikan terkait dengan *informativeness* laporan tahunan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham bereaksi terhadap laporan tahunan tersebut secara signifikan yang bisa dilihat melalui harga saham dan reaksi tersebut lebih besar untuk dua

tahun sebelumnya, dan tahun pada saat terjadinya *financial distress* dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya *financial distress*.

2.1.4.7. Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Ada dua solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustynick, 2012), yaitu :

a. Restrukturisasi utang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

b. Perubahan dalam manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.1.4.8. Perhitungan *Financial Distress*

2.1.4.8.1. Analisis Rasio Keuangan

Merupakan cara yang paling sering digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Berbagai model untuk memprediksi *financial distress* yang disusun dari berbagai rasio keuangan :

1. Model *Z-Score*

Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *corporate failure* (Fachrudin, 2008).

Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman, yaitu :

(a) Untuk perusahaan *go public* :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

X_1 = *Working capital to total assets*

X_2 = *Retained earning to total assets*

X_3 = *Earning before interest and taxes to total assets*

X_4 = *Market value of equity to book value of total debt*

X_5 = *Sales to total assets*

Z = *Overall index*

(b) Untuk perusahaan yang tidak *go public* :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

X_1 = *Working capital to total assets*

$X_2 = \text{Retained earning to total assets}$

$X_3 = \text{Earning before interest and taxes to total assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity to book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales to total assets}$

$Z = \text{Overall index}$

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z < 2,67$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*); dan $Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut.

(c) Untuk perusahaan selain manufaktur yang *go public* :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$X_1 = \text{Working capital to total assets}$

$X_2 = \text{Retained earning to total assets}$

$X_3 = \text{Earning before interest and taxes to total assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity to book value of total debt}$

Dimana : $Z\text{-Score} > 2,60$ berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap tidak bangkrut, $1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,60$ terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus (*grey area*), $Z\text{-Score} < 1,1$ maka perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

2. Model Zeta

Model ini dikembangkan pada tahun 1977 oleh Altman dan Zeta Service Inc., sebuah perusahaan keuangan, di mana model ini lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan. Variabel yang masuk dalam model Zeta antara lain *return on assets, stability of earnings, debt service, cumulative*

profitability, liquidity/current ratio, capitalization (five year average of total market value), dan size (total tangible assets) (Jones, 2002 dalam Fachrudin, 2008).

3. Model O-Score

Ohlson pada tahun 1980 menemukan tujuh rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi perusahaan yang pailit dengan menggunakan regresi logistik, di mana tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian Altman (Hadad *et al* (2003) dalam Fachrudin (2008). Berikut adalah formula dari model O-Score :

$$\begin{aligned}
 \text{O-Score} = & -1,32 - 0,407 \log (\text{total assets}) \\
 & +6,03 (\text{total liabilities to total assets}) \\
 & -1,43 (\text{working capital to total assets}) \\
 & +0,076 (\text{current liabilities to current assets}) \\
 & -1,72 (1 \text{ if total liabilities} > \text{total assets, } 0 \text{ if otherwise}) \\
 & -2,37 (\text{net income to total assets}) \\
 & -1,83 (\text{funds from operations to total liabilities}) \\
 & +0,285 (1 \text{ if net loss for the last two years, } 0 \text{ otherwise) net income}_t \\
 & -0,521 \frac{\text{net income } t - \text{net income } t-1}{[\text{net income } t] + [\text{net income } t-1]}
 \end{aligned}$$

Makin tinggi nilai O-Score maka makin tinggi peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* dan kebangkrutan.

4. Model Zmijewski

Zmijewski pada tahun 1984 (dalam Anandarajan, *et.al* 2001 dikutip oleh Fachrudin, 2008) melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang

tidak dilakukan dalam industri spesifik sehingga dapat diterapkan secara universal lintas industri. Model Zmijewski :

$$B^* = -4,803 - 3,6 ROA + 5,4 FNL - 0,1 LIQ$$

Keterangan :

B^* = Menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilainya menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

ROA = *Net income to total assets*

FNL = *Total debt to assets*

LIQ = *Current assets to current liabilities.*

5. Rasio CAMEL

Rasio CAMEL merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Penilaian kinerja ini menggunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) *capital*; 2) *assets*; 3) *management*; 4) *earnings*; 5) *liquidity* yang disebut CAMEL. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menguji faktor-faktor yang menentukan kebangkrutan di sektor perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kebangkrutan.

2.1.4.8.2. Analisis Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas perusahaan pada periode berjalan sekaligus menggambarkan arus kas masa depan. Kordestani, *et.al* (2011) menemukan bahwa ada perbedaan signifikan dalam komposisi arus kas pada periode satu, dua, dan tiga tahun sebelum *financial distress*. Artinya, *financial distress* bisa diprediksi atas dasar isi dan komposisi laporan arus kas. Casey dan Bartezak (1985) juga memberikan bukti tentang apakah data arus kas operasi dapat meningkatkan akurasi model untuk membedakan antara perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut.

2.1.4.8.3. Prediksi melalui *Corporate Governance* Perusahaan

Prediksi *financial distress* bisa dilakukan melalui evaluasi *corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Jika perusahaan tidak dikelola dengan baik, maka hal ini menjadi prediksi bagi terjadinya *financial distress*. Hal ini diteliti oleh Lu dan Chang (2009); Hsin (2008).

2.1.4.8.4. Prediksi melalui Kondisi Makro Ekonomi

Kondisi *financial distress* bisa diprediksi melalui evaluasi kondisi makro ekonomi yang ada di suatu negara. Jika kondisi makro ekonomi di negara tersebut memburuk, maka ada kemungkinan perusahaan di negara tersebut mengalami *financial distress*. Beberapa faktor makro ekonomi yang bisa menyebabkan *financial distress*, antara lain fluktuasi dalam inflasi, suku bunga, *gross national product*, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, dan sebagainya

(Liou dan Smith, 2007). Tsai, *et.al* (2009) juga meneliti faktor makro ekonomi yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.1.4.8.5. Credit Cycle Index

Kim (1999) dalam Tsai dan Chang (2010) mengembangkan *credit cycle index* dengan menggunakan faktor-faktor makro ekonomi untuk menentukan indikator *cutoff* dari *financial distress*. Hasil penelitian Tsai dan Chang (2010) menunjukkan bahwa *credit cycle index* dapat meningkatkan kinerja indikator *cutoff* untuk memprediksi *financial distress*. Model ini dapat memprediksi *financial distress*, terutama di pasar negara berkembang. Secara teoritis, *credit cycle index* negatif menunjukkan resesi ekonomi (Tsai dan Chang, 2010).

2.1.4.8.6. Artificial Neural Networks

Gholizadeh, *et.al* (2010) memprediksi kesulitan keuangan perusahaan dengan menggunakan *artificial neural networks* dan faktor internal yang mempengaruhi perusahaan (variabel keuangan mikro). Hasil penelitian Gholizadeh, *et.al* (2011) menunjukkan bahwa penggunaan faktor mikro ekonomi dapat memainkan peran penting dalam memprediksi *financial distress*. *Artificial neural network* digunakan dalam berbagai kebutuhan seperti sistem militer, peralatan rumah tangga otomatis, perbankan, elektronik, industri, pertahanan, kesehatan, audio dan video, robot, telekomunikasi, dan sistem transportasi. *Artificial neural networks* ini menjadi populer di masa depan dengan menggunakan

komputer kecepatan tinggi dan komputasi algoritma yang belajar lebih cepat (Gholizadeh *et al.*, 2011).

2.1.4.8.7. Prediksi melalui Opini Auditor Independen

Auditor independen pada tahap penyelesaian audit, harus melakukan evaluasi terhadap *going concern* perusahaan. Jika terdapat keraguan atas *going concern* perusahaan, maka auditor tidak bisa memberi pendapat wajar tanpa pengecualian, melainkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau tidak memberikan pendapat. Dari membaca laporan audit, para *stakeholder* dapat memprediksi kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* yang akan mengarah pada kebangkrutan. Kennedy dan Shaw (1991) menemukan bahwa opini auditor merupakan variabel yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Tsai, *et.al* (2009) juga meneliti opini auditor untuk memprediksi *financial distress*.

2.1.4.8.8. Rough Set Theory (RST) dan Support Vector Machine (SVM)

Yu, *et.al* (2011) melakukan prediksi *financial distress* dengan menggunakan *integrated model of* RST dan *support vector machine* (SVM) dalam rangka peringatan dini dan metode yang lebih baik meningkatkan akurasi prediksi dari *financial distress*. RST adalah kerangka kerja formal untuk menemukan fakta dari data yang tidak sempurna (Walezak dan Massart, 1999 dalam Yu *et al.*, 2011), yang diperkenalkan oleh Pawlak (1991), dan telah berhasil diterapkan untuk reduksi data, ekstraksi aturan, *data mining* dan *granularity computation*. SVM

berdasarkan teori pembelajaran statistik, di mana peneliti dapat secara efektif mengklasifikasikan data ke kelas yang berbeda.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Putri dan Chariri (2017), dengan judul “Pengaruh *Financial Distress* dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”. Metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Grant Richardson, *et.al* (2014) yang berjudul “*The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance Spanning The Global Financial Crisis : Evidence From Australia*”. Penelitian ini menggunakan 203 perusahaan sebagai sampel, yang menunjukkan bahwa hubungan antara *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kemudian, penelitian serupa yang dilakukan oleh Shaheb dan Ebrahimi (2017) yang berjudul “*The Impact of Financial Crisis Effect on Tax Avoidance of Accepted Companies Study Case in Tehran Stock Exchange*”. Penelitian ini menggunakan 104 perusahaan pada periode 1388-1393 sebagai sampel, menunjukkan bahwa *financial crisis* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra, *et.al* (2017) yang berjudul “*The Influence of Ownership Structure, Financial Distress, and Tax Loss Carry Forward on Tax Avoidance*”, dengan menggunakan sampel sebanyak 117 perusahaan pada periode 2011-2014, menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 2.2.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Populasi/sampel	Metode	Hasil
1.	“Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ” oleh Rani Alifianti Herdian Putri dan Anis Chariri (2017)	X ₁ : <i>financial distress</i> X ₂ : <i>good corporate governance</i> Y : <i>tax avoidance</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dengan jumlah sampel 399 perusahaan	Analisis regresi linear berganda dan statistik deskriptif	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
2.	“ <i>The Impact of Financial Distress on Corporate Tax</i> ”	X : <i>financial distress</i> Y : <i>tax avoidance</i>	Perusahaan Australia yang terdaftar secara publik periode 2006-2010	Analisis regresi linear sederhana	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan

No	Judul Penelitian	Variabel	Populasi/sampel	Metode	Hasil
	<i>Avoidance Spanning The Global Financial Crisis : Evidence From Australia”</i> oleh Grant Richardson, Grantley Taylor, and Roman Lanis (2014)		dengan jumlah sampel 203 perusahaan		terhadap <i>tax avoidance</i>
3.	<i>“The Impact of Financial Crisis Effect on Tax Avoidance of Accepted Companies Study Case in Tehran Stock Exchange”</i> oleh Hamidreza Shaheb dan Seyed Kazem Ebrahimi	X : <i>financial crisis</i> Y : <i>tax avoidance</i>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Teheran periode 1388-1393 dengan jumlah sampel 104 perusahaan	Analisis regresi linear sederhana dan metode deskriptif dan inferensial	<i>Financial crisis</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Judul Penelitian	Variabel	Populasi/sampel	Metode	Hasil
4.	<p>“<i>The Influence of Ownership Structures, Financial Distress, and Tax Loss Carry Forward on Tax Avoidance</i>” oleh Dr. Mulia Saputra, Dr. Nadirsyah, Miss. Hilfi Hanifah</p>	<p>X₁ : <i>ownership structures</i> X₂ : <i>financial distress</i> X₃ : <i>tax loss carry forward</i> Y : <i>tax avoidance</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014 dengan jumlah sampel 117 perusahaan</p>	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i></p>

2.3. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score dengan variabel dependen *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*) dan CETR (*Cash Effective Tax Rate*).

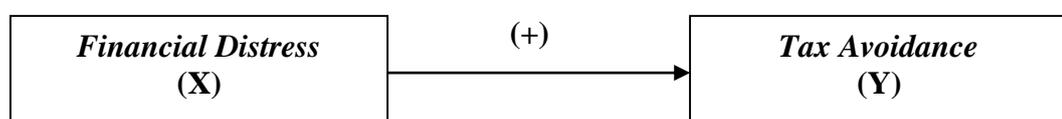
Jika manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* atau bahkan kebangkrutan sangat lah besar. *Financial distress* dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan tahunan, karena laporan keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi

perusahaan yang didalamnya terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dihadapkan pada kondisi meningkatnya biaya modal, pengurangan akses terhadap sumber dana eksternal, dan penurunan rating kredit, oleh karena itu perusahaan akan berupaya meminimalisir beban atau pengeluaran kas perusahaan untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan keuangan perusahaan. Salah satu tindakan yang akan dilakukan perusahaan jika sedang dalam keadaan kesulitan keuangan yaitu menghindari pajak, karena pajak merupakan beban bagi perusahaan yang akan mengurangi kas perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, Semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

2.4. Model Analisis dan Hipotesis

2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan, model analisis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Analisis

2.4.2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut :

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:41) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2018**”, objek penelitian yang diteliti ialah *financial distress* dan *tax avoidance*.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan dan hasilnya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:2).

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:11). Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan verifikatif. Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Sedangkan verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8). Data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

3.3.1. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu bersumber dari website www.idx.co.id dan pada website masing-masing perusahaan.

3.3.2. Populasi dan Sampel

3.3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebanyak 48 perusahaan.

Tabel 3.1.

Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
5	BCIC	Bumi Citra Permai Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
7	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
8	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
9	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
10	BKSL	Sentul City Tbk
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
12	COWL	Cowell Development Tbk
13	CTRA	Ciputra Development Tbk
14	DART	Duta Anggada Realty Tbk
15	DILD	Intiland Development Tbk
16	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
17	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk
19	EMDE	Megapolitan Development Tbk
20	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
21	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
22	GAMA	Gading Development Tbk
23	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
24	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
25	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
26	JRPT	Jaya Real Property Tbk
27	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
28	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
29	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
30	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
31	MDLN	Modernland Realty Tbk
32	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
33	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
34	MTLA	Metropolitan Land Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
35	MTSM	Metro Realty Tbk
36	NIRO	Nirvana Development Tbk
37	MORE	Indonesia Prima Property Tbk
38	PPRO	PP Property Tbk
39	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
40	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
41	PWON	Pakuwon Jati Tbk
42	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
43	RDTX	Roda Vivatex Tbk
44	RODA	Pikko Land Development Tbk
45	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk
46	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
47	SMRA	Summarecon Agung Tbk
48	TARA	Sitara Propertindo Tbk

3.3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili) (Sugiyono, 2017:81). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik pengambilan sampel adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan memunculkan kriteria-kriteria tertentu yang bertujuan agar mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2014-2018.
3. Perusahaan *property* dan *real estate* yang mempunyai kelengkapan data dalam laporan keuangan dan laporan tahunan mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumen dan gabungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen (Hasan, 2002:87). Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan sumber data diperoleh dari website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah secara literatur yang membuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

3.3.6. Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Hanya satu variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *financial*

distress. Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

3.3.6.1. Variabel Independen

Sugiyono (2017:39) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel independen, yaitu *financial distress*. Menurut Plat dan Plat (2002) *financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Pengukuran untuk *financial distress* yang digunakan yaitu Altman Z-score.

Altman Z-Score adalah sebuah skor yang diberikan kepada perusahaan dengan menggunakan perhitungan rasio-rasio keuangan. Pada model ini Altman menggunakan lima rasio keuangan yang di dapat dari menyeleksi 7 rasio keuangan. Z-Score menggunakan formula *multivariate discriminan analysis* dan hasil dari formula tersebut akan di interprestasikan kedalam beberapa kategori yang telah di tetapkan (Gamayun, 2011).

Rumus yang digunakan dalam menghitung *financial distress* yaitu :

$$Z_i = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X_1 = Aset lancar – utang lancar / total aset

X_2 = Laba ditahan / total aset

X_3 = Laba sebelum pajak / total aset

$X_4 = \text{Jumlah lembar saham} \times \text{harga per lembar saham} / \text{total utang}$

$Z_i = \text{Nilai Z-Score}$

3.3.6.2. Variabel Dependen

Sugiyono (2017:39) mendefinisikan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Ernest R. Mortenson (2013) mendefinisikan *tax avoidance* berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan 2 metode pengukuran yaitu ETR (*Effective Tax Rate*) dan CETR (*Cash Effective Tax Rate*).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *tax avoidance* yaitu sebagai berikut :

1. ETR (*Effective Tax Rate*)

$$\frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. CETR (*Cash Effective Tax Rate*)

$$\frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Tabel 3.2.

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Pengukuran	Skala
Variabel Independen			
<i>Financial distress</i> (Altman Z-Score)	<i>Financial distress</i> (kesulitan keuangan) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002)	$Z_i = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ <p>Ket :</p> <p>X₁ : Aset lancar – utang lancar / total aset</p> <p>X₂ : Laba ditahan / total aset</p> <p>X₃ : Laba sebelum pajak / total aset</p> <p>X₄ : Jumlah lembar saham x harga per lembar saham / total utang</p> <p>Z_i : Nilai Z-Score</p>	Rasio
Variabel Dependen			
<i>Tax avoidance</i> (ETR dan CETR)	Ernest R. Mortenson (2013) mendefinisikan <i>tax avoidance</i> berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan	<p>1. ETR (<i>Effective Tax Rate</i>)</p> $\frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ <p>2. CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>)</p> $\frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

	ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya.		
--	--	--	--

3.3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data keseluruhan terkumpul. Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang digunakan merupakan data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang tersedia (Sugiyono, 2018:243).

3.3.7.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:29) uji statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan, sehingga dapat menjelaskan keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran dalam uji statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan yaitu nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata, standar deviasi dan korelasi antar variabel untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.3.7.1.1. Nilai Maksimum dan Minimum

Nilai maksimum dan minimum adalah nilai terbesar dan terkecil dari fungsi, baik dalam kisaran tertentu (ekstrem lokal atau relatif) atau seluruh domain dari fungsi (ekstrem global atau absolut).

3.3.7.1.2. Rata-Rata (Mean)

Rata-rata (*mean*) merupakan suatu bilangan yang mewakili sekumpulan data. Rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n X_i$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata (*mean*)

\sum = Elipson (jumlah) nilai X ke-1 sampai ke n

N = Jumlah perusahaan

3.3.7.1.3. Standar Deviasi

Sugiyono (2017:58) menjelaskan bahwa standar deviasi adalah nilai yang menunjukkan tingkat variabel kelompok data ukuran standar penyimpangan dari nilai rata-ratanya. Standar deviasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

N = Jumlah sampel

\bar{X} = Rata-rata (*mean*)

3.3.7.1.4. Korelasi Antar Variabel

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratn atau kekuatan hubungan antara *financial distress* sebagai variabel independen (X) dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen (Y) dengan menggunakan *pearson product moment*. Menurut Sugiyono (2008:274), persaaamaan korelasi *pearson* dinyatakan dalam rumus :

$$r = \frac{n (\sum xiyi) - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{\{n (\sum xi^2) - (\sum xi)^2\} \{n (\sum yi^2) - (\sum yi)^2\}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi ($-1 \leq r \leq +1$)

xi = Variabel independen

yi = Variabel dependen

n = Jumlah sampel

3.3.8. Pengujian Hipotesis

3.3.8.1. Analisis Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono (2017:261) analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel

dependen. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak. Persamaan regresi linier sederhana untuk pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut :

$$\text{Hipotesis 1 : TA} = a + b \cdot \text{Altman Z-Score}$$

Keterangan :

TA : *Tax avoidance*

a : Nilai konstanta

b : Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

Altman Z-Score : Subjek pada variabel independen

3.3.8.2. Uji-t (Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji-t). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Menurut Ghozali (2016:97) dalam Funawati dan Kurnia (2017) menjelaskan bahwa uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji-t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significant level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berikut merupakan kriteria pengujian yang digunakan dalam uji-t :

1. Hipotesis ditolak dan H_0 diterima apabila $\text{sig } t > 0,05$. Artinya variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel tersebut.
2. Hipotesis diterima dan H_0 ditolak apabila $\text{sig } t < 0,05$. Artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut :

Statistik F atau uji-F

H_0 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

H_1 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Statistik t atau uji-t

$H_0 = \beta_1 = 0$, *financial distress* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

$H_1 > \beta_1 > 0$, *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

3.3.8.3. Koefisien Determinasi

Menurut Algifari (2015) koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dapat juga dikatakan bahwa $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen, sedangkan $R^2 = 1$ menandakan suatu hubungan yang sempurna. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Sampel Penelitian

Pertumbuhan industri properti di Indonesia dimuat dalam berita online (www.liputan6.com) pada tanggal 18 September 2019. Menteri Keuangan (MenKeu) Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan bahwa perkembangan industri properti di Indonesia akan turut memberikan dampak besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan mendorong sektor lain supaya lebih berkembang terutama pada industri material, industri logistik, hingga industri bidang jasa bahkan industri keuangan dan perbankan lewat KPR (Kredit Pemilikan Rumah). Tidak hanya itu, pertumbuhan industri properti yang cepat juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara hingga penciptaan lapangan kerja. Namun begitu, Sri Mulyani mencibir kinerja sektor industri properti di Tanah Air yang dalam waktu 5 tahun terakhir hanya tumbuh di angka 3,5 persen, berbanding terbaik dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada kisaran 5 persen.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2014-2018. Untuk itu, peneliti menentukan beberapa kriteria tertentu untuk menentukan perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel agar perusahaan yang menjadi sampel tersebut dapat mewakili keseluruhan perusahaan atau *representative*. Berikut merupakan rincian kriteria penarikan sampel :

Tabel 4.1.

Kriteria Penarikan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
Populasi		48
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.	(6)
2	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2014-2018.	(7)
3	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak mempunyai kelengkapan data dalam laporan tahunan dan laporan keuangan mengenai variable-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.	(17)
Jumlah sampel Perusahaan		18
Data outlier		3
Jumlah pengamatan (Jumlah sampel × 5 tahun penelitian)		75

Sumber : data sekunder yang sudah diolah 2019

Dalam penelitian ini, terdapat data *outlier* yang berakibat pada tereliminasi 3 sampel perusahaan dan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya sampel yang tersisa adalah sebanyak 15 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun yaitu ada 75 data yang dapat diolah. Berikut adalah daftar nama perusahaan yang outlier dan yang dapat diolah.

Tabel 4.2

Daftar nama perusahaan yang outlier

No	Kode	Nama Perusahaan
1	COWL	Cowell Development Tbk
2	MTSM	Metro Realty Tbk
3	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Tabel 4.3

Daftar nama perusahaan yang dapat diolah

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	DART	Duta Anggada Realty Tbk
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	EMDE	Megapolitan Development Tbk
8	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
9	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
11	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
13	MDLN	Modernland Realty Tbk
14	MTLA	Metropolitan Land Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

4.2.1.1. Tax Avoidance

Taylor dan Richardson (2013) menyebutkan bahwa penghindaran pajak adalah upaya penurunan jumlah penghasilan kena pajak oleh manajer perusahaan melalui perencanaan pajak dengan cara yang legal, memanfaatkan *grey area*

sampai dengan cara yang ilegal. Variabel *tax avoidance* diukur dengan menggunakan dua model yaitu :

4.2.1.1.1. *Tax Avoidance* dengan Model Pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR)

Berikut adalah tabel yang menyajikan kegiatan *tax avoidance* selama lima tahun terakhir dari tahun 2014-2018 :

Tabel 4.4

Kegiatan *Tax Avoidance* dari tahun 2014-2018

Kode	ETR					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ASRI	0,05752	0,09838	0,13716	0,04117	0,06248	0,06248
BEST	0,00642	0,01207	0,0124	0,00978	0,01076	0,01029
BSDE	0,00083	0,00453	0,01339	0,00753	0,03329	0,01191
CTRA	0,1631	0,19652	0,21997	0,21623	0,18881	0,19693
DART	0,17576	0,25985	0,17888	0,4539	0,64336	0,34235
DUTI	0,00153	0,00138	0,00441	0,00669	0,00576	0,00395
EMDE	0	0	0,269	0	0	0,00538
GMTD	0,00592	0,00782	0,00676	0,00833	0,00965	0,0077
GPRA	0,0117	0,0127	0,00709	0,01697	0,0232	0,01433
GWSA	0,01188	0,00414	0,02307	0,01087	0,01055	0,0121
LPCK	0,01748	0,01669	0,01832	0,03233	0,01216	0,0194
LPKR	0,05536	0,20291	0,21208	0,26573	0,18718	0,18465
MDLN	0,01108	0,09029	0,0894	0,09163	0,67841	0,19216
MTLA	0,01937	0,00836	0,01672	0,00408	0,00211	0,01013
SMRA	0,16466	0,23015	0,31049	0,33384	0,27327	0,26248
MAX	0,17576	0,25985	0,31049	0,4539	0,67841	0,34235

MIN	0	0	0,00441	0	0	0,00395
MEAN	0,04913	0,07964	0,08673	0,11139	0,15906	0,09719
ST. DEV	0,06504	0,09686	0,10077	0,14561	0,22678	0,1138

Tabel 4.4 menunjukkan hasil olah data atas variabel *tax avoidance* (ETR) pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Secara keseluruhan, tingkat tertinggi dialami oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan rata-rata nilai *tax avoidance* yaitu 0,34235. Nilai *tax avoidance* terendah yaitu PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) dengan rata-rata nilai *tax avoidance* yaitu 0,00395. Sedangkan rata-rata nilai *tax avoidance* dari seluruh perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,09719.

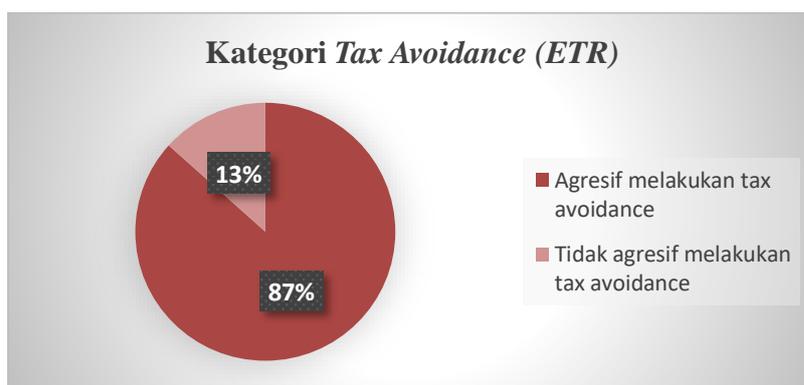
Pada tahun 2014, nilai tertinggi dari *tax avoidance* yaitu sebesar 0,17576 yang dilakukan oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk (DART), sedangkan nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2014 dilakukan oleh PT. Megapolitan Development Tbk (EMDE) sebesar 0,000.

Nilai *tax avoidance* tertinggi pada tahun 2015 adalah 0,25985 oleh PT. Duta Anggada Realty (DART), sedangkan perusahaan yang nilai *tax avoidance* terendah adalah PT. Megapolitan Development (EMDE) sebesar 0,000.

Selanjutnya, perusahaan dengan nilai *tax avoidance* tertinggi pada tahun 2016 adalah PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) sebesar 0,31049, sedangkan terendah sebesar 0,00441 oleh PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI).

Pada tahun 2017, nilai tertinggi dari *tax avoidance* yaitu sebesar 0,4539 oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk (DART), sedangkan nilai terendah sebesar 0,000 oleh PT. Megapolitan Development (EMDE).

Dan yang terakhir pada tahun 2018, perusahaan dengan nilai *tax avoidance* tertinggi adalah PT. Modernland Realty Tbk (MDLN) sebesar 0,67841, sedangkan perusahaan dengan nilai *tax avoidance* terendah adalah PT. Megapolitan Development (EMDE) sebesar 0,000.



Gambar 4.1 Kategori Tax Avoidance (Effective Tax Rate)

Dari tahun 2014 sampai dengan 2017, dapat diketahui perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori agresif melakukan *tax avoidance* dan tidak agresif dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang masuk dalam kategori tidak agresif dalam melakukan pajak sebesar 13% atau 2 perusahaan yaitu DART dan SMRA, sedangkan perusahaan yang dikategorikan agresif dalam melakukan *tax avoidance* sebesar 87% atau sebanyak 13 perusahaan.

4.2.1.1.2. Tax Avoidance dengan Model Pengukuran Cash Effective Tax Rate CETR

Berikut adalah tabel yang menyajikan kegiatan *tax avoidance* selama lima tahun terakhir dari tahun 2014-2018.

Tabel 4.5

Kegiatan *Tax Avoidance* dari tahun 2014-2018

Kode	CETR					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ASRI	0,1445	0,31851	0,35178	0,1234	0,14982	0,2176
BEST	0,1491	0,11857	0,08636	0,05394	0,05675	0,0929
BSDE	0,0008	0,0018	0,00159	0,00104	0,00269	0,0016
CTRA	0,1531	0,19539	0,20171	0,22133	0,16491	0,1873
DART	0,2309	0,3878	0,13758	0,69554	1,15612	0,5216
DUTI	0,0042	0,00221	0,00155	0,00411	0,00336	0,0031
EMDE	0,783	0,3108	0,27815	0,18608	1,76652	0,6649
GMTD	0,1891	0,10542	0,07318	0,05678	0,08306	0,1015
GPRA	0,318	0,40208	0,33955	0,64246	0,32524	0,4055
GWSA	0,0141	0,00373	0,02023	0,02096	0,01074	0,0139
LPCK	0,2022	0,26294	0,10071	0,34116	0,04468	0,1903
LPKR	0,1355	0,47265	0,34697	0,49157	0,24241	0,3378
MDLN	0,0102	0,04426	0,09019	0,06819	0,659	0,1744
MTLA	0,0317	0,01154	0,00299	0,00108	0,00171	0,0098
SMRA	0,1209	0,17037	0,33838	0,29204	0,27965	0,2403
MAX	0,783	0,47265	0,34697	0,69554	1,76652	0,6649
MIN	0,0008	0,0018	0,00155	0,00104	0,00171	0,0016
MEAN	0,1687	0,18238	0,14867	0,23249	0,36462	0,2194
ST. DEV	0,195	0,16289	0,13827	0,23412	0,50461	0,1986

Tabel 4.5 menunjukkan hasil olah data untuk *tax avoidance* menggunakan model CETR pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Secara keseluruhan, tingkat tertinggi dialami oleh PT. Metropolitan Development Tbk (EMDE) dengan rata-rata nilai *tax avoidance*

yaitu 0,6649. Nilai *tax avoidance* terendah yaitu PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) dengan rata-rata nilai *tax avoidance* yaitu 0,0016. Sedangkan rata-rata nilai *tax avoidance* dari seluruh perusahaan yang dijadikan sampel adalah 0,2194.

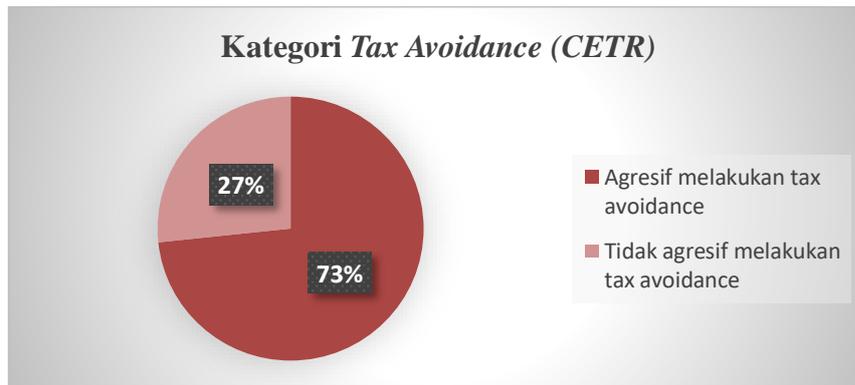
Pada tahun 2014, nilai tertinggi dari *tax avoidance* yaitu sebesar 0,783 oleh PT. Metropolitan Development Tbk (EMDE), sedangkan nilai *tax avoidance* terendah pada tahun 2014 yaitu PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) sebesar 0,0008.

Nilai tertinggi dari *tax avoidance* pada tahun 2015 adalah sebesar 0,47265 oleh PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR), sedangkan nilai terendah dari *tax avoidance* sebesar 0,0018 oleh PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Selanjutnya, perusahaan dengan nilai *tax avoidance* tertinggi pada tahun 2016 adalah PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR) sebesar 0,34697, sedangkan nilai *tax avoidance* terendah yaitu oleh PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) sebesar 0,00155.

Pada tahun 2017. Nilai tertinggi dari *tax avoidance* yaitu sebesar 0,69554 oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk (DART), sedangkan nilai terendah sebesar 0,00104 oleh PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE).

Dan yang terakhir yaitu pada tahun 2018, perusahaan dengan nilai *tax avoidance* tertinggi adalah PT. Metropolitan Development sebesar 1,76652, sedangkan perusahaan dengan nilai *tax avoidance* terendah yaitu PT. Metropolitan Land Tbk (MTLA) sebesar 0,00171.



Gambar 4.2 Kategori *Financial Distress* (Cash Effective Tax Rate)

Dari tahun 2014 sampai dengan 2018, dapat diketahui perusahaan-perusahaan yang agresif dalam melakukan *tax avoidance* dan yang tidak agresif melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang masuk dalam kategori tidak agresif dalam melakukan *tax avoidance* sebesar 27% atau 4 perusahaan yaitu DART, EMDE, GPRA, dan LPKR, sedangkan perusahaan yang masuk dalam kategori agresif melakukan *tax avoidance* sebesar 73% atau 11 perusahaan.

4.2.1.2. *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap akhir dari penurunan perusahaan yang mendahului lebih banyak peristiwa besar seperti kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan Altman *Z-Score*.

Tabel 4.6**Kondisi *Financial Distress* dari Tahun 2014-2018**

Kode	FINANCIAL DISTRESS (ALTMAN Z-SCORE)					Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
ASRI	2,4329	1,1946	1,3801	1,742	1,7333	1,6966
BEST	13,038	4,9823	4,7763	4,5838	5,3962	6,5552
BSDE	6,8739	5,9585	5,7814	5,5145	4,399	5,7055
CTRA	3,7342	3,8	3,736	5,1821	3,5764	4,0057
DART	3,1665	1,3926	1,3685	0,8839	0,5397	1,4702
DUTI	9,0296	9,9471	10,395	8,752	6,9628	9,0173
EMDE	2,7461	2,7516	3,4263	4,6979	4,3523	3,5948
GMTD	4,5056	3,1913	3,6603	4,5083	6,1195	4,397
GPRA	6,3997	6,4129	6,9078	6,3974	7,0546	6,6345
GWSA	8,0712	6,1796	5,6205	5,7695	3,6095	5,8501
LPCK	10,631	9,6762	9,3194	6,1777	8,4846	8,8577
LPKR	6,6093	6,4464	5,9382	5,2448	4,9525	5,8382
MDLN	2,9892	2,3501	2,2213	2,2356	2,1697	2,3932
MTLA	6,9937	4,7259	5,8669	5,8552	6,424	5,9731
SMRA	4,9462	4,5039	4,006	2,9493	2,7993	3,8409
MAX	13,038	9,9471	10,395	8,752	8,4846	9,0173
MIN	2,4329	1,1946	1,3685	0,8839	0,5397	1,4702
MEAN	6,1444	4,9009	4,9603	4,6996	4,5716	5,0553
ST. DEV	3,1086	2,6349	2,6039	2,0294	2,2211	2,2955

Tabel 4.6 menunjukkan hasil olah data untuk *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Secara keseluruhan, tingkat tertinggi dialami oleh PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) dengan rata-rata nilai *financial distress* yaitu 9,0173. Nilai rata-

rata *tax avoidance* terendah yaitu PT. Duta Anggada Realty sebesar 1,4702. Sedangkan rata-rata nilai *financial distress* dari seluruh perusahaan yang dijadikan sampel adalah 5,0553, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 perusahaan sektor *property* dan *real estate* sedang dalam kondisi sehat atau tidak mengalami *financial distress* karena $5,0553 > 2,60$.

Pada tahun 2014, perusahaan yang mengalami nilai *financial distress* tertinggi adalah PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk (BEST) sebesar 13,038, sedangkan nilai *financial distress* terendah dialami oleh PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) sebesar 2,4329, hal ini berarti perusahaan Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) termasuk kategori perusahaan yang berada di *grey area*, karena nilai *financial distress* perusahaan tersebut berada dibawah 2,60 dan diatas 1,1.

Pada tahun 2015, nilai tertinggi dari *financial distress* yaitu sebesar 9,9471 yang dialami oleh PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI), perusahaan tersebut tidak termasuk kedalam perusahaan yang mengalami *financial distress* karena berada diatas nilai 2,60. Sedangkan nilai *financial distress* terendah pada tahun 2015 dialami oleh PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) sebesar 1,1946 yang berarti perusahaan tersebut berada di *grey area* karena nilai perusahaan tersebut berada diantara dibawah 2,60 dan diatas 1,1.

Pada tahun 2016, nilai *financial distress* tertinggi adalah 10,395 yang dialami oleh PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI), nilai *financial distress* tersebut lebih besar dari 2,9 yang artinya perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai *financial distress* terendah adalah sebesar 1,3685 yang dialami oleh PT. Duta Anggada

Realty Tbk (DART). Perusahaan tersebut memiliki nilai *financial distress* lebih kecil dari 2,60 tetapi lebih besar dari 1,1, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang berada dalam *grey area*.

Pada tahun 2017, perusahaan yang mengalami nilai *financial distress* tertinggi adalah PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI) dengan nilai 8,752, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Duta Pertiwi termasuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* karena nilai *financial* yang berada diatas 2,9. Sedangkan nilai *financial distress* terendah adalah sebesar 0,8839 yang dialami oleh PT. Duta Anggada Realty Tbk (DART), maka dapat diartikan bahwa PT. Duta Anggada Realty Tbk termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*, karena nilai perusahaan tersebut berada dibawah 1,1.

Pada tahun 2018, nilai *financial distress* tertinggi adalah 8,4846 yang dialami oleh PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK), nilai perusahaan tersebut lebih besar dari 2,60, hal ini menunjukkan bahwa PT. Lippo Cikarang Tbk termasuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai *financial distress* terendah adalah sebesar 0,8839 yang dialami oleh PT Duta Anggada Realty Tbk (DART). Perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang lebih kecil dari 1,1, sehingga perusahaan tersebut termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*.

4.2.1.3. Rekapitulasi Statistik Deskriptif

Tabel 4.7

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	75	.53970853507 0337	13.037559594 506602	5.0553442476 26359	2.541091028 089252
ETR	75	.00000000000 0000	.67840597971 2525	.09020707978 5454	.1387121350 99877
CETR	75	.00078412912 6906	1.7665193393 65270	.21083370510 9588	.2798846895 38052
Valid N (listwise)	75				

Sumber : *Output SPSS* (Data sekunder yang diolsh tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.7 statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) yang diteliti adalah 75 sampel amatan yang diperoleh dari 15 sampel perusahaan dalam periode penelitian 5 tahun yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tax avoidance sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua model perhitungan yaitu *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR).

Tax avoidance dengan menggunakan model ETR memiliki nilai maksimum sebesar 0,67841 dan nilai minimum 0,0000, sedangkan nilai rata-ratanya yaitu 0,09021. Berdasarkan ketentuan model pengukuran ETR, dari rata-rata nilai *tax avoidance* dapat dinyatakan bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 melakukan tindakan penghindaran pajak, dibuktikan dengan nilai ETR yang lebih kecil dari tarif pajak efektif perusahaan, yaitu 25%. Nilai standar deviasi yang dimiliki model ETR

sebesar 0,13871 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *tax avoidance* model ETR

Tax avoidance dengan menggunakan model CETR memiliki nilai maksimum 1,76651 dan nilai minimum 0,00078. Berdasarkan ketentuan model pengukuran CETR, dari rata-rata nilai *tax avoidance* dapat dinyatakan bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 melakukan tindakan penghindaran pajak, dibuktikan dengan nilai rata-rata CETR sebesar 0,21083 yang lebih kecil dari tarif pajak efektif perusahaan yaitu 25%. Nilai standar deviasi yang dimiliki model CETR sebesar 0,27988 lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa dalam *tax avoidance* dengan model CETR terdapat variasi.

Financial distress menjadi variabel independen dalam penelitian ini yang diukur dengan model Altman *Z-Score*. *Financial distress* memiliki nilai maksimum sebesar 13,03756 dan nilai minimum sebesar 0,5397. Berdasarkan ketentuan model pengukuran Altman *Z-Score*, dari rata-rata nilai *financial distress* sebesar 5,05534 dapat dinyatakan bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tidak mengalami *financial distress*, dibuktikan dengan nilai rata-rata seluruh perusahaan lebih besar dari 2,60. Nilai standar deviasi yang dimiliki *financial distress* sebesar 2,54411 lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan tidak ada variasi dalam *financial distress*.

4.2.2. Analisis Korelasi

Korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson product moment correlation*. Menurut Siregar (2013:252) korelasi *pearson product moment* adalah untuk mencari arah-arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tak bebas (Y). Pada bagian ini ada dua hal yang diukur untuk mengetahui ukuran besaran yang menyatakan ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel serta kuat atau tidaknya hubungan variabel tersebut. Hubungan kedua variabel tersebut dinyatakan signifikan apabila nilai $r < 0,05$.

4.2.2.1. *Financial Distress* dan *Tax Avoidance* dengan Model Pengukuran *Effective Tax Rate (ETR)*

Tabel 4.8

Analisis Korelasi *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* Model *Effective Tax Rate*

Correlations			
		ETR	FD
Pearson Correlation	ETR	1.000	.927
	FD	.927	1.000
Sig. (1-tailed)	ETR	.	.000
	FD	.000	.
N	ETR	75	75
	FD	75	75

Sumber : *Output SPSS* (data sekunder yang diolah tahun 2019)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.8, terlihat korelasi antar variabel *financial distress* dan *tax avoidance* dengan model pengukuran ETR

bahwa nilai signifikansi yang dimiliki antar variabel tersebut berada pada level 0,000. Karena angka tersebut berada dibawah 0,05 maka korelasi tersebut memiliki korelasi yang signifikan. Selain itu, nilai korelasi yang dimiliki oleh variabel tersebut yaitu sebesar 0,927 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang searah antara *financial distress* dengan *tax avoidance* (ETR). Nilai korelasi tersebut menjelaskan bahwa ada korelasi positif signifikan antara *financial distress* dengan *tax avoidance* (ETR).

4.2.2.2. *Financial Distress* dan *Tax Avoidance* dengan Pengukuran Model *Effective Tax Rate* (CETR)

Tabel 4.9

Analisis Korelasi *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* Model *Cash Effective Tax Rate*

Correlations			
		CETR	FD
Pearson Correlation	CETR	1.000	-.286
	FD	-.286	1.000
Sig. (1-tailed)	CETR	.	.006
	FD	.006	.
N	CETR	75	75
	FD	75	75

Sumber : *Output SPSS* (data sekunder yang diolah tahun 2019)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.9, terlihat korelasi antar variabel *financial distress* dan *tax avoidance* dengan model pengukuran CETR bahwa nilai signifikansi yang dimiliki antar variabel tersebut berada pada level

0,006. Karena angka tersebut berada dibawah 0,05 maka korelasi tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai korelasi yang dimiliki oleh variabel tersebut yaitu sebesar -0,286 menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara *financial distress* dengan *tax avoidance* (CETR). Nilai korelasi tersebut menjelaskan bahwa ada korelasi negatif antara *financial distress* dengan *tax avoidance*.

4.2.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dengan *tax avoidance*.

4.2.3.1. Pengujian Model *Effective Tax Rate* (ETR)

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana (ETR)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.346	.059		5.831	.000
	FD	.222	.010	.927	21.153	.000

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : *Output SPSS* (Data sekunder yang diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$TA = 0,346 + 0,222FD + e$$

Dari persamaan diatas menginterpretasikan bahwa nilai konstanta diperoleh sebesar 0,346. Artinya, apabila *financial distress* bernilai 0 maka *tax avoidance* bernilai 0,346.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

$H_0 : b_{IZ} = 0$	<i>Financial distress</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
$H_1 : b_{IZ} < 0$	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui nilai t_{hitung} dari variabel *financial distress*. Nilai t_{hitung} variabel *financial distress* sebesar 21,153 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan keadaan tersebut maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena hasil pengujian menunjukkan arah positif dan tingkat signifikansinya dalam keadaan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan model pengukuran *effective tax rate* (ETR).

4.2.3.1.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (ETR)

Model Summary					
Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.860 ^a	447.432	1	73	.000
a. Predictors: (Constant), FD					

Sumber : *Output SPSS* (Data sekunder yang diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,860. Artinya dalam penelitian *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan pengukuran model ETR, *tax avoidance* dapat dijelaskan sebesar 0,860 atau 86% oleh *financial distress*. Sedangkan sisanya 14% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3.2. Pengujian Model *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana (CETR)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.370	.070		5.303	.000
	FD	-.032	.012	-.286	-2.551	.013
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber : *Output SPSS* (Data sekunder yang diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$TA = 0,370 - 0,032\beta_1 + e$$

Dari persamaan diatas menginterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 0,370. Artinya, apabila *financial distress* bernilai 0 maka *tax avoidance* bernilai 0,370.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$H_0 : b_{IZ} = 0$	<i>Financial distress</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
$H_1 : b_{IZ} < 0$	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>

Dari tabel 4.12 dapat diketahui variabel *financial distress* memiliki t_{hitung} sebesar -2,551 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ dengan keadaan tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima tetapi dengan arah yang berbeda yaitu negatif signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan model pengukuran CETR.

4.2.3.2.1. Koefisien Determinasi

Tabel 4.13

Koefisien Determinasi (CETR)

Model Summary					
Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.082 ^a	6.506	1	73	.013
a. Predictors: (Constant), FD					

Sumber : *Output SPSS* (Data sekunder yang diolah tahun 2019)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,82. Artinya dalam penelitian *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan model pengukuran CETR, *tax avoidance* dapat dijelaskan sebesar 0,082 atau 8,2 % oleh *financial distress*. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan

4.3.1. Pembahasan

Dalam penelitian ini *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-Score dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur *tax avoidance* adalah *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR). ETR digunakan dengan tujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan sedangkan CETR adalah untuk mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan.

Model pengukuran ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan tangguhan, selain itu ETR dapat membantu pemilik perusahaan mengenai kepentingan manajer terkait pengurangan beban pajak untuk tujuan akuntansi keuangan (Hanlon dan Heintzman, 2010). Penelitian pajak empiris baru-baru ini telah menemukan bahwa ETR telah merangkum penghindaran pajak dan menunjukkan sebagai ukuran yang paling sering digunakan oleh para peneliti akademik seperti Winarsih, *et.al* (2014), Octaviany dan Rohman (2014) serta Yoehana (2013). Namun ETR memiliki kekurangan, yaitu dipengaruhi oleh estimasi-estimasi akuntansi sehingga timbul perbedaan sementara antara komersial dan fiskal. Model pengukuran *tax avoidance* selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CETR. CETR mampu menggambarkan kegiatan *tax avoidance* oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak, selain itu CETR dapat menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan, karena CETR langsung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dyrenge *et.al*, 2008). Namun pada CETR dapat mengakibatkan penggunaan pembilang (pajak yang dibayarkan) dengan penyebut (laba sebelum pajak) menjadi bias dan tidak jelas.

Hipotesis pada penelitian ini memprediksi adanya pengaruh positif signifikan antara *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* jika menggunakan model pengukuran *effective tax rate* (ETR). Hal tersebut dicerminkan oleh nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Selain itu ditunjukkan oleh nilai koefisiensi yang diperoleh sebesar 0,222 yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *financial distress* pada perusahaan maka semakin agresif perusahaan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang terjebak dalam keadaan *financial distress*, mau tidak mau mengambil risiko untuk lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance* agar perusahaannya tetap berdiri, dan akan berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi dengan tujuan menaikkan penghasilan operasional untuk sementara waktu agar bisa melunasi hutang mereka atau memanipulasi kemampuan mereka untuk membayar hutang pada kreditor dengan meminimalisir beban atau pengeluaran kas perusahaan.

Sedangkan jika menggunakan model pengukuran *cash effective tax rate* (CETR) hasil yang diperoleh yaitu *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dicerminkan oleh nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Selain itu ditunjukkan oleh nilai koefisien yang diperoleh yaitu -0,032 menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka akan mengurangi tindakan *tax avoidance*, ini karena kekhawatiran perusahaan akan timbulnya sanksi yang justru makin memberatkan keuangan perusahaan dan dikhawatirkan akan berujung pada

likuidasi atau mengalami bangkrut besar jika tindakan *tax avoidance* yang dilakukan tergolong ilegal dan diketahui oleh otoritas perpajakan.

Hasil penelitian jika menggunakan model pengukuran ETR ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Chariri (2017), Putri Meilia dan Adnan (2017), Richardson, *et.al* (2014), dan penelitian oleh Shaheb dan Ebrahimi (2017) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sedangkan hasil penelitian jika menggunakan model pengukuran CETR ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riantami dan Triyanti (2018) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3.2. Implikasi

Penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memiliki beberapa implikasi, yaitu terdiri dari implikasi teoritis dan implikasi praktis..

4.3.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang dapat memberikan gambaran mengenai rujukan-rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Gambaran ini dapat ditunjukkan dari penelitian terdahulu dengan temuan yang sedang diteliti. Implikasi teoritis dikembangkan untuk memperkuat dukungan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara dua model pengukuran yang digunakan. Pada model pengukuran ETR menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Chariri (2017), Putri Meilia dan Adnan (2017), Richardson, *et.al* (2015), dan Shaheb dan Ebrahimi (2017), sedangkan jika menggunakan model pengukuran CETR hasil menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riantami dan Triyanto (2018).

Oleh karena hasil yang berbeda dari dua model pengukuran berbeda, maka dapat dikatakan bahwa model pengukuran *effective tax rate* (ETR) lebih dapat diandalkan jika digunakan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*, ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dan dibandingkan antara gambar 4.1 dengan gambar 4.2 bahwa ETR lebih dapat menunjukkan atau mengungkapkan perusahaan yang agresif dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan CETR. Model pengukuran ETR dapat mengungkapkan 13 perusahaan dari 15 perusahaan yang menjadi sampel atau sebesar 87%, sedangkan model pengukuran CETR hanya dapat mengungkapkan 11 perusahaan dari 15 perusahaan yang menjadi sampel atau sebesar 73%.

4.3.2.2. Implikasi praktis

Berdasarkan hipotesis pada penelitian ini dengan hasil yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan

terhadap *tax avoidance* jika menggunakan model pengukuran ETR. Hal ini menunjukkan jika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* maka kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Oleh karena itu, tingkat *financial distress* suatu perusahaan harus diperhatikan lagi dan pengelolaan perusahaan harus diperbaiki agar perusahaan tidak lagi dalam kondisi *financial distress* sehingga kegiatan *tax avoidance* berkurang. Mengingat kondisi *financial distress* akan berpengaruh kepada investor dalam menanamkan modalnya. Sedangkan untuk lembaga otoritas atau pemerintah, kebijakan-kebijakan atau hukum yang diatur dalam undang-undang terkait *tax avoidance* untuk lebih dipertegas lagi agar perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*.

Sedangkan jika menggunakan model pengukuran CETR hasil yang diperoleh yaitu *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan jika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* maka kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* semakin rendah. Hal ini baik bagi pemerintah, karena tingkat kepatuhan wajib pajak yang tinggi dalam pembayaran pajak.

4.3.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha untuk melakukan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Dari total 48 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya 15 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini..

2. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *financial distress*, sedangkan menurut penelitian terdahulu masih banyak variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hasil ini memiliki kemungkinan tidak sama pada sektor lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah 15 perusahaan dengan 75 sampel amatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta melalui berbagai rangkaian, mulai dari pengumpulan data pengolahan data, analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil, *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 sampai dengan 2018, sehingga hipotesis yang dikemukakan di awal dapat diterima.

Perusahaan yang mengalami atau terjebak dalam keadaan *financial distress*, mau tidak mau mengambil risiko untuk lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance* agar perusahaannya tetap berdiri, dan akan berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi dengan tujuan menaikkan penghasilan operasional untuk sementara waktu agar bisa melunasi hutang mereka atau memanipulasi kemampuan mereka untuk membayar hutang pada kreditor dengan meminimalisir beban atau pengeluaran kas perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t dalam penelitian ini, pada bagian sebelumnya *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan dua model pengukuran yaitu *effective tax rate* (ETR) dan *cash effective tax rate* (CETR) menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada model pengukuran ETR, hasil yang didapat yaitu hubungan yang signifikan dengan arah positif, sedangkan model pengukuran CETR hasil yang didapat yaitu hubungan yang signifikan dengan arah negatif.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

5.2.1. Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih luas lagi atau memperluas jumlah sampel yaitu dengan menambahkan periode penelitian agar hasilnya dapat digeneralisir objek penelitian terkait.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti karakteristik eksekutif, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan sebagainya.

5.3. Saran Praktis

1. Bagi perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang agresif dalam melakukan *tax avoidance* khususnya yang sedang dalam kondisi *financial distress*, diharapkan agar tidak melakukannya lagi, karena meskipun *tax avoidance* merupakan tindakan legal tetap saja ini dapat merugikan negara.
2. Bagi pihak luar khususnya investor dapat lebih bijak lagi dalam memutuskan investasi pada suatu perusahaan dan jika sudah melakukan investasi pada suatu perusahaan maka disarankan untuk meningkatkan pengawasan kepada pihak manajemen, agar memperhatikan tingkat kepatuhan pembayaran pajak oleh perusahaan tersebut sehingga kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penyimpangan *tax avoidance* menjadi semakin kecil. Sehingga investor akan merasa aman dan terhindar dari kasus-kasus yang tidak diinginkan.
3. Bagi pemerintah diharapkan agar lebih tegas dalam membuat dan menyusun peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan khususnya yang berkaitan dengan wajib pajak badan. Agar peraturan yang telah diberlakukan tidak memiliki celah yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan oleh pelaku pajak yang dalam kaitannya adalah *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandia, Nurlita Sukma. 2017. Pajak dan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 03, No. 01.
- Almilia, L. S., & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol. 7 No. 2, 1-27.
- Almilia, Luciana Spica. 2006. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go-Public* dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. XII, No. 1.
- Andarini, Pris. K. 2010. Dampak Dimensi Keadilan Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Astuti, Titiek Puji., dan Aryani, Y. Anni. 2016. Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2001-2014. Jurnal Akuntansi, Vol. XX, No. 03.
- Baiman, Stanley. 1990. Agency Research in Managerial Accounting : A Second Look. *Accounting Organizations and Society*, Vol. 15, No. 4.
- Brigham E.F., & Gapensi, L.C. (1993). Intermediate financial management. Dryden Press: Fort Worth.
- Carolina, Verani, *et.al* (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 18, No. 3.
- Casey, Cornelius., and Norman Bartczak. 1985. Using Operating Cash Flow Data to Predict Financial Distress : Some Extensions. *Journal of Accounting Research*, Vol. 23, No. 1.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana., dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakteristik Eksekutif , Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

- Dewinta, Ida Ayu Rosa., dan Setiawan, Putu Ery. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14 No.3.
- Dharma I Made Surya., Putu Agus Ardiana. 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 15, No.1.
- Dowling, J., dan Pfeffer, J. 1975. Organizational Legitimacy : Social Value and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, Vol. 18, No.1.
- Dwijayanti, S. Patricia Febrina. 2010. Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2, No. 2.
- Dyrenge, Scott D., Michelle Hanlon., and Edward L. Maydew. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, Vol. 83, No. 1.
- Fachrudin, K. A. (2008). Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. Medan: USU Press.
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-17.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. Berbagai Alternatif Model Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 1.
- Gamyun, Rindu Rika. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Universitas Lampung*. Vol 16 No. 2
- Gholizadeh, M. H. *et al.* 2011. Corporate Financial Distress Prediction Using Artificial Neural Networks and Using Micro-Level Financial Indicators. *Interdisciplinary Journal of CO'ltemporary Research in Business*. Vol 3, No 5. (September): pp. 595-605.
- Hanafi,Umi., dan Puji Harto. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2.

- Hanlon, Michelle., dan Heitzman, Shane. 2010. *A Review Of Tax Research*. *Journal of Accounting and Economic*, FL : Elsevier.
- Hidayah, Nurul. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Corporate Governance Terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hsin, H. C. 2008. *The Timescale Effects of Corporate Governance Measure on Predicting Financial Distress*. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*. Vol. 11, No. 1. pp. 35-46.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. *The Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*, 3:305-306.
- Kennedy, D. B., dan W. H. Shaw. 1991. *"Evaluating Financial Distress Resolution Using Prior Audit Opinions"*. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 8, No. 1. pp. 97-114.
- Kholmi, Masiyah. 2010. *Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi*. *Ekonomika-Bisnis*, Vol. 02, No. 02.
- Kordestani, G. e. (2011). *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. *Business: Theory and Practice*, 277-285
- Krishnatama, Damara., Septarina Prita., dan Sudarno. 2019. *Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI*. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. VI, No. 1.
- Kwon, Sung S., dan John J. Wild. 1994. *Informativeness of Annual Report for Firms in Financial Distress*. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, No. 1-II.
- Landolf, U. 2006. *Tax and Corporate Responsibility*. *International Tax Review* 29.
- Liana, Deny., dan Sutrisno. 2014. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2.

- Lim, Setiadi Alim. 2010. Accrual dan Real Earning Management dalam Merespon Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 17, No. 2.
- Liou, D. K. dan M. Smith. 2007. "Macroeconomic Variables and Financial Distress". *Journal of Accounting - Business & Management*. Issue 14. pp. 17-31.
- Lubis, Shelly., Sugiatno., dan Cucu Suhery. 2013. Nilai Maksimum/Minimum pada Fungsi Dengan Variabel Berpangkat Bilangan Bulat Menggunakan Pertidaksamaan Aritmetika-Geometri. Buletin Ilmiah Mat. Stat. dan Terrapannya, Vol. 02, No. 1.
- Mahanani, Almaidah., Kartika Hendra Titisari., Siti Nurlaela. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth dan CSR Terhadap Tax Avoidance. Seminar Nasional IENACO.
- Masri, Indah., dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Masseleng, Yohana Rante., Stanly W. Alexander., Heince R. N. Wokas. 2017. Pendeteksian Kebangkrutan Model Altman pada Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI Periode 2011-2015. Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 2.
- Mayangsari, Lillananda Putri., dan Andayani. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 4, No. 4.
- Meilia, Putri., dan Adnan. 2017. Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi. Vol. 2, No. 4.
- Octavia, N. E. 2014. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 03, No. 02.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 184-199.

- Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XVII.
- Purwaningrum, R. 2018. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 1.
- Puspita, Deanna., Meiriska Febrianti. 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 19, No. 1.
- Puspita, Silvia Ratih., dan Puji Harto. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3, No. 2.
- Pustynnick, I. (2012). Restructuring The Financial Characteristics of Project in Financial Distress. *Global Journal of Business Research*, 125-134.
- Putri, Amanda Nur dan., Gunawan (2017). Pengaruh Size, Profitability , dan Liquidity Terhadap Effective Tax Rate (ETR) Bank Devisa Periode 2010-2014. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 14, No. 1.
- Putri, Rani Alifianti Herdian., dan Anis Chariri. 2017. Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 6, No. 2.
- Rahayu, Ning. 2010. Evaluasi Regulasi Atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 7, No. 1.
- Rani, Puspita. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 6, No.2.
- Resmi, Siti. 2016. Perpajakan Teori dan Kasus Edisi 9 Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.

- Riantami, Vivi Lestari., dan Dedik Nur Triyanto. 2018. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Aksara Public, Vol. 2, No. 4..
- Richardson, Grant., Grantley Taylor., Roman Lanis. 2015. The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Avoidance Spanning The Global Financial Crisis : Evidence from Australia. Elsevier.
- Rini, Diah. M., Lilik Handajani., Elin Erlina Sasanti. 2015. Agresivitas Pajak pada Perusahaan Publik Indonesia yang Melakukan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Ross, S. A., Westerfield, W., & Jaffe, J. (1996). Corporate Finance. Chicago: Irwin
- Sagho, Maria Florida., dan Ni Ketut Lely Ayani Merkusiwati. 2015. Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana.
- Santika, Kadek Adi. 2015. Pengaruh Kesadaran WP, Kualitas Pelayanan, dan Sanksi Perpajakan pada Kepatuhan WP Air Tanah. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.12, No. 3.
- Saputra, Mulia., Nadirsyah., Hilfi Hanifah. 2017. The Influence of Ownership Structures, Financial Distress, and Tax Loss Carry Forward on Tax Avoidance (Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange). *Journal of Resources Development and Management*, Vol. 31..
- Shaheb, Hamidreza., dan Seyed Kazem Ebrahimi. 2017. The Impact of Financial Crisis Effect on Tax Avoidance of Accepted Companies Study Case in Tehran Stock Exchange. *Iranian Journal of Business and Economics*, Vol 4, Issue 1.
- Sirait, N. S., dan Dwi Martani. 2014. Pengaruh Perusahaan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Paper Akuntansi FEUI.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2017. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung : Alfabeta.

- Syahfitri, Puput. 2016. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Taylor, Grantley., and Grant Richardson. 2013. The Determinants of Thinly Capitalized Tax Avoidance Structures : Evidence from Australian Firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Elsevier.
- Tilehnoei, Mostafa Hashemi., Sedigheh Tootian Esfahani., dan Somayeh Soltanipناه. 2018. Investigating the Effect of Financial Distress on Tax Avoidance during the Global Financial Crisis in Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, Vol. 3, No.9.
- Tsai, B. H. dan C. H. Chang. 2010. "Predicting Financial Distress Based on the Credit Cycle Index: A Two-Stage Empirical Analysis." *Emerging Markets Finance & Trade*. Vol. 46, No.3. (May-June): pp. 67-79.
- _____, C. F. Lee dan L. Sun. 2009. "The Impact of Auditors' Opinions, Macroeconomic and Industry Factors on Financial Distress Prediction: An Empirical Investigation". *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*. Vol. 12, No.3. pp. 417-454.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Maknisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Warsini, Sabar., and Hayati Fatimah. 2019. Analisis Determinan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik yang Dikontrol Keluarga. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol. 4, No. 2.
- Whittred, Greg., and ian Zimmer. 1986. Accounting Information in the Markett for Debt. *Accounting and Finance*.
- Yoehana, M. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Yu, C. et al. 2011. "Predicting Financial Distress of Chinese Listed Companies Using Rough Set Theory and Support Vector Machine". *Asia-Pacific Journal of Operational Research*. Vol. 28, No.1. pp. 95-109.
- Zain, Mohammad. 2003. Manajemen Perpajakan. Jakarta : Salemba Empat.

Situs :

www.bincangpajak.com

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.kabar24.bisnis.com

www.katadata.co.id

www.kemenkeu.go.id

www.liputan6.com

www.sahamok.com

www.tirto.id

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Hasil Bimbingan



**STIE
STAN-IM**

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN-INDONESIA MANDIRI

Akreditasi BAN PT SK No. 396 /SK/BAN-PT/Akred/S/X/2014

Akreditasi BAN PT SK No. 004 /SK/BAN-PT/Akred/S/I/2015 "B"

Jl. Jakarta No. 79 Bandung 40272 Telp. (022) 7272672, 7208180 Fax (022) 7271693

Web Site : <http://www.stan-im.ac.id> email : info@stan-im.ac.id

**DAFTAR HADIR BIMBINGAN TUGAS AKHIR
STIE STAN-IM**

Nama : NURUL YUSSI FHAUZIAH

NIM / Program Studi : 371601013 / AKUNTANSI

Dosen Pembimbing : Ferdiansyah R, S.E., M.Ak

Judul Tugas Akhir : PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP
TAX AVOIDANCE (Studi pada Perusahaan...

Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2014-2015)

No.	Hari/Tanggal	Materi	Paraf
1.	23/10-19	konultasi judul	[Signature]
2.	28/10-19	Bab I, revisi latar belakang	[Signature]
3.	5/11-19	Bab I revisi	[Signature]
4.	12/11-19	Bab I acc, bab II revisi	[Signature]
5.	19/11-19	Bab II revisi komparasi	[Signature]
6.	24/11-19	Bab II acc, revisi bab III	[Signature]
7.	29/11-19	Bab III acc	[Signature]
8.	14/12-19	Bab IV revisi	[Signature]
9.	20/12-19	Bab IV revisi pembahasan & implikasi	[Signature]
10.	21/12-19	Bab IV revisi & Bab V revisi	[Signature]
11.	26/12-19	Bab IV & V acc	[Signature]
12.	30/12-19	overall, acc & sidang	[Signature]
13.			
14.			
15.			

Bandung, 20 - 12 - 2019,
Dosen Pembimbing,

(Ferdiansyah R, S.E., M.Ak.)

Lampiran 2

Surat Keterangan Penyelesaian Skripsi



STIE
STAN-IM

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN-INDONESIA MANDIRI

Akreditasi BAN PT SK No. 396 /SK/BAN-PT/Akred/S/X/2014

Akreditasi BAN PT SK No. 004 /SK/BAN-PT/Akred/S/L/2015 "B"

Jl. Jakarta No. 79 Bandung 40272 Telp. (022) 7272672, 7208180 Fax (022) 7271693

Web Site : <http://www.stan-im.ac.id> email : info@stan-im.ac.id

SURAT KETERANGAN

Surat Keterangan ini menerangkan bahwa :

Nama : NURUL YUSSI FHAUZIAH
NIM : 371601013
Program Studi : AKUNTANSI
Jenjang : STRATA SATU
Dosen Pembimbing : Ferdiansyah .R, S.E., M.Ak.
Pertemuan Bimbingan: ..12... (Dua belas) kali

Telah menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul :

PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP
TAX AVOIDANCE (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat mengikuti sidang tugas akhir.

Bandung, 30/12-2016

Dosen Pembimbing,

(Ferdiansyah .R, S.E., M.Ak.)

Lampiran 3

Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
3	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
5	BCIC	Bumi Citra Permai Tbk
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
7	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
8	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
9	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
10	BKSL	Sentul City Tbk
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
12	COWL	Cowell Development Tbk
13	CTRA	Ciputra Development Tbk
14	DART	Duta Anggada Realty Tbk
15	DILD	Intiland Development Tbk
16	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
17	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk
19	EMDE	Megapolitan Development Tbk
20	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
21	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
22	GAMA	Gading Development Tbk
23	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
24	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
25	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
26	JRPT	Jaya Real Property Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
27	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
28	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk
29	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
30	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
31	MDLN	Modernland Realty Tbk
32	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
33	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk
34	MTLA	Metropolitan Land Tbk
35	MTSM	Metro Realty Tbk
36	NIRO	Nirvana Development Tbk
37	MORE	Indonesia Prima Property Tbk
38	PPRO	PP Property Tbk
39	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
40	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk
41	PWON	Pakuwon Jati Tbk
42	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
43	RDTX	Roda Vivatex Tbk
44	RODA	Pikko Land Development Tbk
45	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk
46	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
47	SMRA	Summarecon Agung Tbk
48	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Lampiran 4

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	Ciputra Development Tbk
5	DART	Duta Anggada Realty Tbk
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
7	EMDE	Megapolitan Development Tbk
8	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk
9	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
11	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
13	MDLN	Modernland Realty Tbk
14	MTLA	Metropolitan Land Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Lampiran 5

Perusahaan Yang Memiliki Data Outlier

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	COWL	Cowell Development Tbk	Nilai CETR dan ETR termasuk data <i>outlier</i>
2	MTSM	Metro Realty Tbk	Nilai CETR dan ETR termasuk data <i>outlier</i>
3	TARA	Sitara Propertindo Tbk	Nilai <i>financial distress</i> termasuk data <i>outlier</i>

Lampiran 6

Daftar Perusahaan yang Tidak Memenuhi Kriteria

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2014
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan 2015, laporan keuangan 2015 dan 2018
5	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
6	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
7	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
8	BKSL	Sentul City Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
9	DILD	Intiland Development Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
10	DMAS	Putradelta Lestari Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
11	ELTY	Bakrieland Development Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan 2016 dan laporan keuangan 2018
12	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017
13	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
14	GAMA	Gading Development Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan 2014
15	JRPT	Jaya Real Property Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan 2014
16	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
17	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan 2016
18	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
19	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
20	NIRO	Nirvana Development Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
21	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
22	PPRO	PP Property Tbk	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
23	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
24	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
25	PWON	Pakuwon Jati Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
26	RBMS	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan 2015
27	RDTX	Roda Vivatex Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
28	RODA	Pikko Land Development Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan

No	Kode	Nama Perusahaan	Keterangan
29	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan
30	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan

Lampiran 7

Hasil Olah Data *Tax Avoidance* Menggunakan ETR

No	Kode	Nama Perusahaan	ETR					Rata-rata	Keterangan
			2014	2015	2016	2017	2018		
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	0,05752	0,09838	0,13716	0,04117	0,06248	0,06248	Agresif
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0,00642	0,01207	0,0124	0,00978	0,01076	0,01029	Agresif
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	0,00083	0,00453	0,01339	0,00753	0,03329	0,01191	Agresif
4	CTRA	Ciputra Development Tbk	0,1631	0,19652	0,21997	0,21623	0,18881	0,19693	Agresif
5	DART	Duta Anggada Realty Tbk	0,17576	0,25985	0,17888	0,4539	0,64336	0,34235	Tidak agresif
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	0,00153	0,00138	0,00441	0,00669	0,00576	0,00395	Agresif
7	EMDE	Megapolitan Development Tbk	0	0	0,269	0	0	0,00538	Agresif
8	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk	0,00592	0,00782	0,00676	0,00833	0,00965	0,0077	Agresif
9	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	0,0117	0,0127	0,00709	0,01697	0,0232	0,01433	Agresif
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	0,01188	0,00414	0,02307	0,01087	0,01055	0,0121	Agresif
11	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	0,01748	0,01669	0,01832	0,03233	0,01216	0,0194	Agresif

No	Kode	Nama Perusahaan	ETR					Rata-rata	Keterangan
			2014	2015	2016	2017	2018		
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	0,05536	0,20291	0,21208	0,26573	0,18718	0,18465	Agresif
13	MDLN	Modernland Realty Tbk	0,01108	0,09029	0,0894	0,09163	0,67841	0,19216	Agresif
14	MTLA	Metropolitan Land Tbk	0,01937	0,00836	0,01672	0,00408	0,00211	0,01013	Agresif
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk	0,16466	0,23015	0,31049	0,33384	0,27327	0,26248	Tidak agresif
MAX			0,17576	0,25985	0,31049	0,4539	0,67841	0,34235	
MIN			0	0	0,00441	0	0	0,00395	
MEAN			0,04913	0,07964	0,08673	0,11139	0,15906	0,09719	
ST. DEV			0,06504	0,09686	0,10077	0,14561	0,22678	0,1138	

Lampiran 8

Hasil Olah Data *Tax Avoidance* Menggunakan CETR

No	Kode	Emiten	CETR					Rata-rata	Ket
			2014	2015	2016	2017	2018		
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	0,1445	0,31851	0,35178	0,1234	0,14982	0,2176	Agresif
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	0,1491	0,11857	0,08636	0,05394	0,05675	0,0929	Agresif
3	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	0,0008	0,0018	0,00159	0,00104	0,00269	0,0016	Agresif
4	CTRA	Ciputra Development Tbk	0,1531	0,19539	0,20171	0,22133	0,16491	0,1873	Agresif
5	DART	Duta Anggada Realty Tbk	0,2309	0,3878	0,13758	0,69554	1,15612	0,5216	Tidak agresif
6	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	0,0042	0,00221	0,00155	0,00411	0,00336	0,0031	Agresif
7	EMDE	Megapolitan Development Tbk	0,783	0,3108	0,27815	0,18608	1,76652	0,6649	Tidak agresif
8	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk	0,1891	0,10542	0,07318	0,05678	0,08306	0,1015	Agresif
9	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	0,318	0,40208	0,33955	0,64246	0,32524	0,4055	Tidak agresif
10	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	0,0141	0,00373	0,02023	0,02096	0,01074	0,0139	Agresif

No	Kode	Emiten	CETR					Rata-rata	Ket
			2014	2015	2016	2017	2018		
11	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	0,2022	0,26294	0,10071	0,34116	0,04468	0,1903	Agresif
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	0.1355	0,47265	0,34697	0,49157	0,24241	0,3378	Tidak agresif
13	MDLN	Modernland Realty Tbk	0,0102	0,04426	0,09019	0,06819	0,659	0,1744	Agresif
14	MTLA	Metropolitan Land Tbk	0,0317	0,01154	0,00299	0,00108	0,00171	0,0098	Agresif
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk	0,1209	0,17037	0,33838	0,29204	0,27965	0,2403	Agresif
MAX			0,783	0,47265	0,34697	0,69554	1,76652	0,6649	
MIN			0,0008	0,0018	0,00155	0,00104	0,00171	0,0016	
MEAN			0,1687	0,18238	0,14867	0,23249	0,36462	0,2194	
ST. DEV			0,195	0,16289	0,13827	0,23412	0,50461	0,1986	

Lampiran 9

Hasil Olah Data *Financial Distress* dengan Altman Z-Score

Kode	Tahun	Altman	Ket
ASRI	2014	2,4329	GREY AREA
	2015	1,1946	GREY AREA
	2016	1,3801	GREY AREA
	2017	1,7420	GREY AREA
	2018	1,7333	GREY AREA
BEST	2014	13,0376	NON-DISTRESS
	2015	4,9823	NON-DISTRESS
	2016	4,7763	NON-DISTRESS
	2017	4,5838	NON-DISTRESS
	2018	5,3962	NON-DISTRESS
BSDE	2014	6,8739	NON-DISTRESS
	2015	5,9585	NON-DISTRESS
	2016	5,7814	NON-DISTRESS
	2017	5,5145	NON-DISTRESS
	2018	4,3990	NON-DISTRESS
CTRA	2014	3,7342	NON-DISTRESS
	2015	3,8000	NON-DISTRESS
	2016	3,7360	NON-DISTRESS
	2017	5,1821	NON-DISTRESS
	2018	3,5764	NON-DISTRESS
DART	2014	3,1665	NON-DISTRESS
	2015	1,3926	GREY AREA
	2016	1,3685	GREY AREA
	2017	0,8839	DISTRESS
	2018	0,5397	DISTRESS
DUTI	2014	9,0296	NON-DISTRESS
	2015	9,9471	NON-DISTRESS
	2016	10,3951	NON-DISTRESS
	2017	8,7520	NON-DISTRESS
	2018	6,9628	NON-DISTRESS
EMDE	2014	2,7461	NON-DISTRESS
	2015	2,7516	NON-DISTRESS
	2016	3,4263	NON-DISTRESS
	2017	4,6979	NON-DISTRESS
	2018	4,3523	NON-DISTRESS
GMTD	2014	4,5056	NON-DISTRESS
	2015	3,1913	NON-DISTRESS
	2016	3,6603	NON-DISTRESS
	2017	4,5083	NON-DISTRESS
	2018	6,1195	NON-DISTRESS

Kode	Tahun	Altman	Ket
GPRA	2014	6,3997	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	6,4129	<i>NON-DISTRESS</i>
	2016	6,9078	<i>NON-DISTRESS</i>
	2017	6,3974	<i>NON-DISTRESS</i>
	2018	7,0546	<i>NON-DISTRESS</i>
GWSA	2014	8,0712	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	6,1796	<i>NON-DISTRESS</i>
	2016	5,6205	<i>NON-DISTRESS</i>
	2017	5,7695	<i>NON-DISTRESS</i>
	2018	3,6095	<i>NON-DISTRESS</i>
LPCK	2014	10,6307	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	9,6762	<i>NON-DISTRESS</i>
	2016	9,3194	<i>NON-DISTRESS</i>
	2017	6,1777	<i>NON-DISTRESS</i>
	2018	8,4846	<i>NON-DISTRESS</i>
LPKR	2014	6,6093	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	6,4464	<i>NON-DISTRESS</i>
	2016	5,9382	<i>NON-DISTRESS</i>
	2017	5,2448	<i>NON-DISTRESS</i>
	2018	4,9525	<i>NON-DISTRESS</i>
MDLN	2014	2,9892	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	2,3501	<i>GREY AREA</i>
	2016	2,2213	<i>GREY AREA</i>
	2017	2,2356	<i>GREY AREA</i>
	2018	2,1697	<i>GREY AREA</i>
MTLA	2014	6,9937	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	4,7259	<i>NON-DISTRESS</i>
	2016	5,8669	<i>NON-DISTRESS</i>
	2017	5,8552	<i>NON-DISTRESS</i>
	2018	6,4240	<i>NON-DISTRESS</i>
SMRA	2014	4,9462	<i>NON-DISTRESS</i>
	2015	4,5039	<i>NON-DISTRESS</i>
	2016	4,0060	<i>NON-DISTRESS</i>
	2017	2,9492	<i>NON-DISTRESS</i>
	2018	2,7992	<i>NON-DISTRESS</i>

Lampiran 10

Hasil Output SPSS

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	75	.53970853507 0337	13.037559594 506602	5.0553442476 26359	2.5410910280 89252
ETR	75	.00000000000 0000	.67840597971 2525	.09020707978 5454	.13871213509 9877
CETR	75	.00078412912 6906	1.7665193393 65270	.21083370510 9588	.27988468953 8052
Valid N (listwise)	75				

Analisis Korelasi Model ETR

Correlations			
		ETR	FD
Pearson Correlation	ETR	1.000	.927
	FD	.927	1.000
Sig. (1-tailed)	ETR	.	.000
	FD	.000	.
N	ETR	75	75
	FD	75	75

Analisis Korelasi Model CETR

Correlations			
		CETR	FD
Pearson Correlation	CETR	1.000	-.286
	FD	-.286	1.000
Sig. (1-tailed)	CETR	.	.006
	FD	.006	.
N	CETR	75	75
	FD	75	75

Regresi Linier Sederhana (Uji Parsial) Model ETR

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.346	.059		5.831	.000
	FD	.222	.010	.927	21.153	.000

a. Dependent Variable: ETR

Regresi Linier Sederhana (Uji Parsial) Model CETR

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.370	.070		5.303	.000
	FD	-.032	.012	-.286	-2.551	.013

a. Dependent Variable: CETR

Koefesien Determinasi Model ETR

Model Summary					
Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.860 ^a	447.432	1	73	.000
a. Predictors: (Constant), FD					

Koefesien Determinasi Model CETR

Model Summary					
Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.082 ^a	6.506	1	73	.013
a. Predictors: (Constant), FD					

Lampiran 11

Rekapitulasi Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	75	.53970853507 0337	13.037559594 506602	5.0553442476 26359	2.541091028 089252
ETR	75	.00000000000 0000	.67840597971 2525	.09020707978 5454	.1387121350 99877
CETR	75	.00078412912 6906	1.7665193393 65270	.21083370510 9588	.2798846895 38052
Valid N (listwise)	75				



NURUL YUSSI FHAUZIAH

DATA PRIBADI

Tempat, Tanggal Lahir :

Jakarta, 29 Juli 1998

Alamat :

Perum Hegarmanah Indah No 11
Blok 4 Rt 05/10, Ds. Hegarmanah, Kec.
Cikancung, Kab. Bandung

Jenis Kelamin :

Perempuan

Tinggi Badan :

164 Cm

Berat Badan :

50 Kg

Agama :

Islam

Kewarganegaraan :

Indonesia

Status :

Belum Menikah

CONTACT ME AT:

Email: nurulyussi@gmail.com

Phone: 081222686237

Ig : @yussifhauziah

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK Al-Kautsar
- SDN Bojong Sempur
- SMPN 1 Cicalengka
- SMK Guna Dharma Nusantara
- STIE STAN - Indonesia Mandiri

KETERAMPILAN

- Microsoft Word
- Microsoft Excel
- Microsoft Power Point